

TRADISI JULEN CEMBENGAN DALAM PERSPEKTIF POSITIVISME

AUGUSTE COMTE

(Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar)



Diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh :

Subyakto Wahyu Nugroho

NIM 1611.21.005

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

SURAKARTA

TAHUN 2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Subyakto Wahyu Nugroho

Nim : 161121005

Tempat/Tgl Lahir : Karanganyar, 25 November 1996

Alamat : Bibis, Jungke, Karanganyar, Karanganyar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul : ***TRADISI JULEN CEMBENGAN DALAM PERSPEKTIF POSITIVISME AUGUSTE COMTE (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar)*** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 05 November 2020

Subyakto Wahyu Nugroho

NIM : 161121005

Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Subyakto Wahyu Nugroho

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan hormat bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Subyakto Wahyu Nugroho** dengan nomor Induk Mahasiswa 161121005 yang berjudul:

TRADISI JULEN CEMBENGAN DALAM PERSPEKTIF POSITIVISME AUGUSTE COMTE (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar).

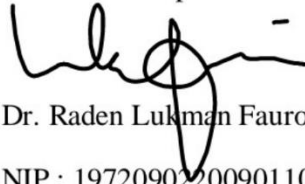
Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Surakarta, 28 September 2020

Dosen pembimbing



Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag.

NIP : 197209022009011008

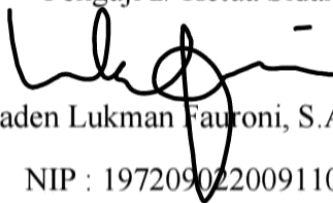
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **TRADISI JULEN CEMBENGAN DALAM PERSPEKTIF POSITIVISME AUGUSTE COMTE (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar)** atas nama **Subyakto Wahyu Nugroho** dengan nomor Induk Mahasiswa 1611.2.1005 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Islam Negeri (IAIN) Surakarta, pada tanggal 26 Oktober 2020 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, 05 November 2020

PANITIAN UJIAN MUNAQOSAH

Penguji 2/ Ketua Sidang



Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag.

NIP : 19720902200911008

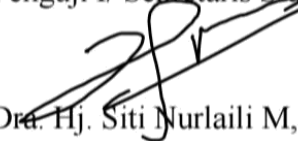
Penguji Utama



Dr. Yusup Rohmadi, M.Hum.

NIP : 196302021994031003

Penguji I/ Sekretaris Sidang



Dra. Hj. Siti Nurlaili M, M.Hum.

NIP : 196308031999032001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.

NIP : 197305222003121001

DAFTAR SINGKAT

h : Halaman

Ibid : Ibidem

No : Nomor

Vol : Volume

Swt : subhanahu wa ta'ala

ABSTRAK

Subyakto Wahyu Nugroho, *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar). Tradisi Julen Cembengan biasanya dilakukan setahun sekali pada bulan april. Perayaan tradisi julen diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas tibanya musim giling, permintaan keselamatan karyawannya selama musim giling berjalan dan meminta hasil giling yang baik atau bagus. Dalam perayaan Tradisi Julen Cembengan selalu disertai dengan berbagai prosesi yang mengandung unsur-unsur sosial.

Penelitian ini difokuskan pada Tradisi Julen Cembengan dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte dengan rumusan masalah sebagai berikut : 1. Bagaimana prosesi Tradisi Julen Cembengan Pabrik Gula Tasikmadu?, 2. Bagaimana makna filosofis prosesi Tradisi Julen Cembengan dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte?.

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*). Kerangka teori yang digunakan adalah teori Positivisme Auguste Comte yaitu Positivisme berasal dari kata “positif”, kata positif di sini sama artinya dengan factual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian, ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan. Sumber primer penelitian diperoleh yaitu melaksanakan tradisi julen cembengan melalui wawancara atau observasi, sedangkan sumber sekunder diambil dari buku-buku serta beberapa materi yang terkait dengan obyek material dan formal penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Julen menjunjung tinggi nilai keyakinan dan kepercayaan. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat sekitar atau karyawan pabrik gula Tasikmadu setiap satu tahun sekalinya. Selalu menjaga nilai-nilai keyakinan dan kepercayaan setiap dilaksanakan Tradisi Julen cembengan tersebut. Masyarakat sekitar selalu mengikuti prosesi tradisi yang ada didalam kegiatan cembengan Tasikmadu tersebut.

Kata Kunci : Tradisi Julen Cembengan Pabrik Gula Tasikmadu dan Positivisme Auguste Comte

MOTTO

Selalu Ada Harapan

Bagi Mereka Yang

Sering Berdoa...

Selalu Ada Jalan

Bagi Mereka Yang

Sering Berusaha...

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan untuk :

1. Orang yang saya cintai dan saya hormati di dunia ini yaitu Bapak dan Ibu saya yang sudah mendoakan saya setiap harinya dan yang tanpa putus asa memberikan semangat sehingga skripsi saya ini terselesaikan.
2. Kakak saya Susi Feri Handaya Nugraheni yang selalu memberikan motivasi yang baik dan semangat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Orang-orang disekeliling saya yang selalu memberikan motivasi dan semangat agar saya tidak putus asa dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Teman-teman di FUD yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas canda tawa kalian yang menambah semangat saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudannya kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-nama-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum. selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Bapak Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag. selaku wali studi dan selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan meluangkan waktunya, terima kasih atas ilmu yang pernah diajarkan selama ini. Semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.
5. Bapak dan Ibu Penguji Sidang Munaqhosah saya yang sudah berkenan membimbing saya dalam penyusunan skripsi.

6. Bapak atau Ibu Dosen dari semester 1 hingga 8 yang dengan penuh semangat dan ikhlas dalam mengajarkan ilmunya selama masa studi.
7. Bapak, Ibu dan Kakak saya tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa, memberikan dukungan moril dan materil, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.
8. Orang-orang yang berada disekitar saya yang pernah mendengarkan segala keluhan kesah dan selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.
9. Teman-temanku jurusan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2016 yang selalu ada.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 05 November 2020

Penulis :

Subyakto Wahyu Nugroho

Nim : 161121005

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER

PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR SINGKAT	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	9
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	19

BAB II SEJARAH <i>TRADISI JULEN CEMBENGAN</i>.....	21
A. Sejarah <i>Tradisi Julen</i>	21
B. Macam-Macam Sesaji <i>Tradisi Julen</i>	24
BAB III PRINSIP POSITIVISME AUGUSTE COMTE	26
A. Biografi Auguste Comte	26
B. Prinsip Dasar Positivisme Auguste Comte	30
C. Pengetahuan Manusia dan Realitas menurut Positivisme	33
BAB IV ANALISIS TERHADAP <i>TRADISI JULEN CEMBENGAN</i>	
DALAM PERSPEKTIF POSITIVISME AUGUSTE COMTE	
DI P.G TASIKAMADU	39
A. Analisis <i>Tradisi Julen Cembengan</i>	39
B. Pandangan Masyarakat Sekitar Terhadap <i>Tradisi Julen Cembengan</i>	42
C. Analisis <i>Tradisi Julen Cembengan</i> dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte	52
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi yang dilakukan oleh Pabrik Gula Tasikmadu yang disebut cembengan dilaksanakan setiap tahun menjelang musim giling. Tradisi cembengan dirayakan dengan berbagai macam pertunjukan untuk meramaikan upacara tersebut. Tradisi ini telah berlangsung selama puluhan tahun untuk memohon keselamatan dan hasil gula yang baik. Perkembangan selanjutnya, upacara ini bukan sekedar ritual pekerja dan petani tebu, namun telah menjadi pesta rakyat dengan menampilkan berbagai pargelaran kesenian rakyat dan pasar rakyat.

Tradisi Cembengan semakin ramai dengan selalu digelarnya pasar malam didekat Pabrik Gula selama beberapa minggu sebelum upacara berlangsung. Kesenian tradisional dan modern banyak dipertunjukkan dalam cembengan, namun ada keunikan yang tampak dalam upacara cembengan itu. Tradisi Julen menjadi daya tarik sendiri bagi warga Tasikmadu. Tradisi ini digelar sebagai wujud syukur atas melimpahnya panen serta memohon keselamatan saat musim giling tebu berlangsung.¹

¹Ratih Rosanawati, “*Makna Simbolis Upacara Manten Tebu pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu*”, dalam Widya Sari, Vol. 20, No. 2 (Februari 2018).

Selamatan giling adalah ritual yang digelar sebagai pertanda dimulainya musim giling tebu dan juga sebagai wujud ungkapan sukur terhadap Tuhan YME. Terdiri dari banyak rangkaian acara, diantaranya pemberian sesaji yang biasa disebut masyarakat setempat dengan “Julen” dan manten tebu.

Julen sendiri disebut masyarakat sekitar adalah kepala kerbau yang berjumlah 7 buah, Julen tersebut juga termasuk dalam sesaji yang digunakan waktu upacara Julen dimulai, dan Julen sendiri diyakini masyarakat sekitar mampu menolak bala waktu musim giling tiba pada mesin-mesin yang ada di dalam pabrik gula Tasikmadu tersebut.

Tradisi Julen merupakan tradisi kepala kerbau yang salah satu keunikan dari ritual cembengan yang ada di Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar dan *Tradisi Julen* tersebut dipercayai Karyawan dan masyarakat sekitar, dan Julen tersebut waktu pelaksanaannya diletakkan di dekat tujuh mesin giling yang ada di dalam Pabrik Gula Tasikmadu.²

Sesaji yang digunakan pada saat Selamatan Giling terdiri dari kepala kerbau sebanyak 7 buah, berbagai jenis jenang (bubur), kecok bakal, telur, kinangan, berbagai jenis tumpeng, berbagai jenis ketupat, palapendem, kembang telon yang semua itu ditempatkan di dalam Pabrik Gula. Acara penempatan sesaji ini dipimpin oleh seorang sesepuh pemangku adat.³

²Suryati, *Upacara Cembengan ditinjau dari Perspektif Pendidikan Aqidah (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu)*, artikel diakses pada tanggal 26 Februari 2020 dari <http://eprints.ums.ac.id/17177/2/Bab1.pdf&ved>

³ Cerry Surya Pradana, “Makna Prosesi Upacara Adat Giling dan Suling di Pabrik Gula Madukismo sebagai Atraksi Wisata Budaya”, dalam *Gama Societa*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2018).

Sebelum terselenggaranya tradisi giling, terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan sesuai ketentuan. Prosesi tersebut adalah dilaksanakan upacara Ziarah ke beberapa tempat leluhur yang dilakukan oleh pihak pabrik gula tasikmadu dengan pihak Kraton Kasunanan Surakarta. Upacara Ziarah tersebut dilakukan di Mangadeg, Girilayu, dan Giribangun yang semua terletak di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Selain di tiga tempat tersebut, upacara Ziarah juga dilakukan di Astana Colomadu. Upacara Ziarah tersebut dalam rangka jangka waktu minimal dua minggu sebelum tradisi giling dilakukan. Upacara ziarah bermaksud, selain mendoakan orang yang sudah meninggal juga memohon kepada roh orang yang sudah meninggal agar mereka yang berada di dunia diberikan keselamatan dan dilindungi oleh Allah.⁴

Pada abad ke 19 merupakan abad yang sangat dipengaruhi oleh filsafat positivisme dan pengaruh itu terutama sangat terasa dibidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, di dalam sejarah filsafat Barat, orang sering menyatakan bahwa abad ke 19 merupakan abad positivisme, suatu abad yang ditandai oleh peranan yang sangat menentukan dari fikiran-fikiran ilmiah, atau apa yang disebut ilmu pengetahuan modern. Kebenaran atau kenyataan filsafati dinilai dan diukur menurut nilai positivistiknya, sedangkan perhatian orang kepada filsafat, lebih ditekankan kepada segi-seginya yang praktis bagi tingkahlaku dan perbuatan manusia. Orang tidak lagi memandang penting tentang dunia abstrak.

⁴Mirta Irmasari, “ *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*”, dalam Sosiologi Antropologi, Vol 1 no 1 (2013).

Auguste Comte, atau nama lengkapnya Isidore Auguste Marie Francois Xavier Comte (1798-1857), pendiri aliran filsafat Positivisme dan “Bapak sosiologi”, telah menampilkan ajarannya yang sangat terkenal, yaitu apa yang dimaksud hukum tiga tahap (law of three stages). Melalui hukum ini lah ia menyatakan bahwa sejarah umat manusia, baik secara individual, maupun secara keseluruhan, telah berkembang menurut tiga tahap yaitu tahap teologis (fiktif), tahap metafisika (abstrak), dan positif (ilmiah/riel). Secara eksplisit pula ia tekankan bahwa istilah “positif” suatu istilah yang ia jadikan nama bagi aliran filsafat yang dibentuknya sebagai sesuatu yang nyata, pasti, jelas, bermanfaat, serta sebagai lawan dari sesuatu yang negatif.⁵

Dalam perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap atau tiga zaman, yaitu zaman teologis, zaman metafisis, dan zaman ilmiah atau zaman positif :

1. Zaman teologis adalah orang yang mengarahkan rohnya kepada hakekat “batiniah” segala sesuatu, kepada “sebab pertama” dan “tujuan terakhir” segala sesuatu. Itu juga terjadi di pihak Pabrik Gula Tasikmadu karena di Pabrik Gula Tasikmadu masih melakukan suatu tradisi yang dimana tradisi tersebut adalah Tradisi Julen Cembengan dan sesaji-sesaji dalam tradisi julen tersebut juga tertujukan untuk roh-roh yang menempati gedung mesin penggiling yang ada dalam pabrik gula tasikmadu.

⁵ Ulfatun Hasanah, ” *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap Pengembangan Ilmu Dakwah*”, dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 2, No. 2 (Maret 2019), hal. 73 – 74.

2. Zaman metafisika adalah sebenarnya hanya mewujudkan sesuatu perubahan saja dari zaman teologis. Sebab kekuatan-kekuatan yang adikodrati atau dewa-dewa hanya diganti dengan kekuatan-kekuatan yang abstrak, dengan pengertian-pengertian atau dengan pengada-pengada yang lahiriah. Hal tersebut juga terjadi di Pabrik Gula Tasikmadu, karena pihak pabrik gula masih mempercayai hal-hal yang metafisis oleh karena itu pabrik gula masih melakukan Tradisi Julen cembengan jika Tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka pihak Pabrik Gula dan masyarakat sekitar pasti menghubungkan kalau terjadi sesuatu hal di pabrik dengan tidak dilaksanakan tradisi julen.
3. Zaman positif adalah zaman ketika orang tahu, bahwa tiada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak. Maka dari itu pandangan positivisme terhadap suatu tradisi yang ada pada pabrik gula tasikmadu tersebut dikatakan positif karena kejadian yang pasti atau fakta yang dapat dilihat dengan panca indera maupun dilakukan dengan tindakan secara langsung.⁶

Prosesi tradisi julen cembengan awalnya diarak dari balaidesa ngijo kemudian diarak kedalam pabrik gula tasikmadu untuk kemudian dilakukan serangkaian membaca doa-doa agar dalam produksi atau giling tebu tersebut menghasilkan gula yang terbaik dan kemudian kepala kerbau (julen) diletakkan pada mesin-mesin giling yang ada didalam pabrik gula tasikmadu tersebut.

⁶ Harun Hadiwijono, "*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*", (Yogyakarta : Kanisius), h. 110-111.

Dalam realita, masyarakat pendukung julen itu sudah memiliki pengetahuan yang tinggi diukur dengan tingkat pendidikan. Meskipun tingkat pendidikan tinggi tidak berarti meninggalkan tradisi persoalan yang dukungan budaya sekedar seremonial atau dilandasi positif. Saya memilih sudut pandang Positivisme Auguste Comte itu karena agar berbeda dengan penelitian yang lainnya. Penelitian tentang Cembengan, Tradisi Manten tebu, *Tradisi Julen* sudah banyak yang membahas dan sudah banyak yang meneliti. Oleh karena itu saya memilih sudut pandang Positivisme itu soalnya yang membahas sudut pandang tentang Tradisi Julen Cembengan tersebut belum ada, dan Positivisme sendiri juga cocok untuk dijadikan sudut pandang untuk Tradisi Julen Cembengan. Dalam positivisme tersebut terdapat beberapa tahap atau beberapa zaman, seperti zaman teologis, zaman metafisika, zaman positif dan itu semua bisa untuk meneliti Tradisi Julen Cembengan.

Berdasarkan paparan tersebut *Tradisi Julen Cembengan* di Pabrik Gula Tasikmadu Kabupaten Karanganyar mempunyai banyak makna yang terkandung di dalamnya, baik dalam segi makanan maupun dalam segi peralatan serta pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian ini akan mengkaji makna filosofis *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi *Tradisi Julen Cembengan* Pabrik Gula Tasikmadu?
2. Bagaimana makna filosofis prosesi *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian :

1. Mengetahui prosesi *Tradisi Julen Cembengan* Pabrik Gula Tasikmadu.
2. Memahami makna filosofis prosesi *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan tentang makna filosofis prosesi *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte. Sedangkan secara praktis, manfaat penelitian dapat memberikan tambahan referensi tentang tradisi Julen Cembengan sebagai kekayaan budaya Jawa yang dikaji dari filsafat Barat.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian serupa pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Suryati, 2007, dengan judul “Upacara Cembengan Ditinjau dari Perpektif Pendidikan Aqidah.” Suryati menyimpulkan upacara cembengan bertujuan memohon keselamatan dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan produksi gula yang baik dan bagus di Pabrik Gula Tasikmadu.⁷

Ratih Rosanawati, 2018, dengan judul “Makna Simbolis Upacara Manten Tebu pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu” upacara manten tebu pada tradisi cembengan bertujuan meminta keselamatan dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas pemberian hasil yang terbaik dan melimpah di Pabrik Gula Tasikmadu.⁸

Lisannawati Dian Nirbayati, “Grebeg Giling sebagai Tradisi Selamatan di Kabupaten Karanganyar.” Dian menyimpulkan grebeg giling sebagai selamatan ini bertujuan menghormati para leluhur atau tradisi yang turun menurun yang diadakan satu tahun sekali agar penghasilan atau produksi gula yang baik dan bagus, dan agar keselamatan para pegawai selalu dilindungi oleh Allah SWT.⁹

⁷Suryati, “Upacara Cembengan Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Aqidah”, artikel diakses pada 26 Februari 2020 dari <http://eprints.ums.ac.id/17177/2/Bab1.pdf&ved>

⁸ Ratih Rosanawati, “Makna Simbolis Upacara Manten Tebu pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu”, dalam Widya Sari, Vol. 20, No. 2 (Februari 2018), h. 15-16.

⁹Lisannawati Dian Nirbayati, “ Grebeg Giling sebagai Tradisi Selamatan di Kabupaten Karanganyar”, artikel diakses pada 23 april 2020 dari <http://osf.io/h4btv/download/%3Fformat%3Dpdf&ved>

Persamaan penelitian diatas dengan kajian ini sama-sama mengkaji tentang makna filosofis *Tradisi Jelen Cembengan*. Perbedaan penelitian ini terletak pada perspektif yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya mengkaji dalam perspektif filosofis makna syukur dan permohonan keselamatan, maka penelitian ini akan mengkaji prosesi *Tradisi Julen Cembengan* dalam perspektif Positivisme Auguste Comte. Dengan demikian, kajian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Kerangka Teori

Positivisme berasal dari kata “positif”, kata positif di sini sama artinya dengan factual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian, ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan.¹⁰

Persamaan antara Positivisme dengan empiris adalah sama-sama mengutamakan pengalaman. Tetapi Positivisme tidak mengakui adanya pengalaman batiniah (subyektif) sebagaimana diakui oleh empirisme.

Positivisme adalah anti metafisika, ia hanya menerima fakta yang ditemukan secara positif ilmiah, dan menjauhkan diri dari semua pernyataan yang melampaui bidang-bidang ilmu positive.

¹⁰Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 133.

Semboyan Positivisme Auguste Comte adalah *savoir pour prévoir* artinya mengetahui supaya siap untuk bertindak. Manusia harus menyelidiki gejala-gejala dan hubungan-hubungan antara gejala-gejala supaya manusia dapat meramalkan apa yang akan terjadi.

Filsafat Positivisme Comte disebut juga dengan faham Empiris-Kritis, yaitu pengamatan dan teori berjalan seiring. Bagi comte, pengamatan tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan penafsiran atas dasar sebuah teori dan pengamatan juga tidak mungkin dilakukan secara “terisolasi”, dalam artian harus dikaitkan dengan suatu teori.¹¹

Prinsip filsafat Positivisme comte dalam memahami realitas adalah hanya ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang syah, hanya fakta yang dapat menjadi obyek pengetahuan, metode filsafat tidak berbeda dari metode ilmu, semua interpretasi tentang dunia harus didasarkan semata-mata atas pengalaman (empiris-verifikatif).¹²

Positivisme merupakan pradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontology yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*). Upaya dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. Positivism muncul abad ke- 19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya

¹¹Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, *Filsafat Barat Modern*, (Kartasura: EFUDE PRESS), h. 55-56.

¹²Johani Najwan, “Implikasi Aliran Positivisme terhadap Pemikiran Hukum”, artikel diakses pada 24 Agustus 2020 dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://online-journal.unja.ac.id>

berjalan. Positivism muncul abad ke- 19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah karyanya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The Course of Positive Philosophy* (1830-1842).

Filsafat positivistik Comte tampil dalam studinya tentang sejarah perkembangan alam fikiran manusia. Matematika bukan ilmu, melainkan alat berfikir logik. Auguste Comte terkenal dengan perjenjangan sejarah perkembangan alam fikir manusia, yaitu teologis :

Tahap teologis atau fiktif (*the theological or fictitious*) terjadi sebelum tahun 1300 M. tahap dimana manusia percaya bahwa di belakang gejala – gejala alam ada kuasa adikodrat yang mengatur fungsi dan gerak gejala – gejala tersebut. Tahap teologis ini dibagi lagi menjadi 3 periode yaitu : animism, polytheisme, monotheisme.

- a. Animism atau festishisme. Memandang bahwa setiap benda itu memiliki kemauannya sendiri.
- b. Polytheisme. Memandang sejumlah dewa memiliki menampilkan kemauannya pada sejumlah obyek.
- c. Monotheisme. Memandang bahwa ada satu tuhan yang menampilkan kemauannya pada beragam obyek.¹³

¹³Irham Nugroho, “ *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*” dalam Cakrawala, Vol. XI, No. 2, (Desember 2016), h. 171 – 172.

Tahap metafisis atau abstrak (*the metaphysical or abstrak*) terjadi antara tahun 1300 hingga 1800 M. Tahapan ini merupakan tahap transisi antara tahap teologis dan positif. Kekuatan yang adikodrat diganti dengan kekuatan-kekuatan abstrak.

Tahap positif atau ril (*the positive or scientific*) terjadi setelah tahun 1800 M. Pada tahap ini gejala alam diterangkan oleh akal budi berdasarkan hokum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji, dan dibuktikan atas cara empiris. Penerangan ini menghasilkan pengetahuan yang instrumental. Akan tetapi pengetahuan selalu bersifat sementara dan tidak muntlak. Karenanya, semangat positivisme memperlihatkan suatu keterbukaan terus menerus terhadap data baru atas dasar pengetahuan yang dapat ditinjau kembali.¹⁴

Dalam mencirikan tahap ketiga, sebenarnya Comte memberikan kita teori pengetahuan yang bersifat empiris meski hanya dalam pengertian yang paling umum dari istilah itu. Semua pemikiran ilmiah, menurut Comte, pengujian observasional sebagai sesuatu yang penting untuk menentukan validitas sembarang hipotesis. Namun, ilmu lebih dari sekedar laporan observasional, dan ilmu seperti fisika menonjol bukan karena terkumpulnya sejumlah besara fakta-fakta patikular, melainkan karena dirumuskannya hipotesis-hipotesis dan teori-teori umum yang mengaitkan fakta-fakta itu dengan fakta-fakta lain dengan sistematis.

¹⁴Ulfatun Hasanah, ” *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap Pengembangan Ilmu Dakwah*”, dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 2, No. 2 (Maret 2019), hal. 73 – 74.

Selanjutnya, Comte juga menguraikan bahwa tahap-tahap perkembangan pemikiran manusia itu berpijak pada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena itu, Comte juga berusaha mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang ada. Menurut Comte, semua ilmu kenyataan faktual itu berbeda-beda, harus ada perbedaan sudut pandang dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, terjadi pengkhususan dalam ilmu pengetahuan.¹⁵

Seperti yang telah dikemukakan di atas hukum dalam tiga zaman atau tiga tahap ini bukan hanya berlaku bagi perkembangan rohani seluruh umat manusia, tetapi juga berlaku tiap orang sendiri-sendiri. Umpamanya : sebagai kanak-kanak orang adalah seorang teolog, sebagai pemuda ia jadi seorang metafisikus dan sebagai orang dewasa ia adalah seorang fisikus.

Comte membagi-bagikan segala gejala pertama-tama dalam gejala-gejala yang terdapat dalam segala yang anorganis, dan baru kemudian gejala-gejala yang terdapat dalam segala yang organis. Segala gejala yang organis baru dapat dipelajari, jikalau segala yang anorganis telah dikenal. Hal ini disebabkan karena didalam makhluk yang hidup terdapat segala proses mekanis dan kimia dari alam yang anorganis itu dan juga terdapat hal-hal yang lain, yang lebih dari pada itu.

¹⁵ Zaprul Khan, "Filsafat Modern Barat", (Yogyakarta : IRCiSoD), h. 114-115.

Ajaran tentang sesuatu yang anorganis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu : astronomi, yang mempelajari segala gejala umum dari jagat raya dan fisika dan kimia, yang mempelajari gejala-gejala anorganis di bumi. Pengetahuan tentang fisika harus didahulukan, sebab proses-proses kimiawi lebih rumit dibandingkan dengan proses alamiah dan tergantung dari pada proses alamiah.

Ajaran tentang segala yang organis juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu : proses-proses yang berlangsung pada individu-individu dan proses-proses yang berlangsung dalam jenisnya, yang lebih rumit. Oleh karena itu, ilmu yang harus diusahakan disini adalah biologi, yang menyelidiki proses-proses dalam individu, kemudian menyusul ilmu sosiologi, yang menyelidiki gejala-gejala dalam hidup kemasyarakatan.¹⁶

Secara etimologis, positivisme berasal dari bahasa latin yaitu *positivas* atau *ponere* yang berarti meletakkan. Positivisme membatasi pengetahuan kepada pernyataan-pernyataan tentang fakta yang dapat diamat serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta tersebut. Positivisme sekarang merupakan suatu istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan aspek *factual* pengetahuan khususnya pengetahuan ilmiah. Dan umumnya, positivisme berupaya menjabarkan pernyataan-pernyataan *factual* pada suatu landasan pencerapan (*sensasi*). Dengan kata lain, positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (*empiris*) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari studi filosofi atau metafisik.

¹⁶ Harun Hadiwijono, "*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*", (Yogyakarta : Kanisius), h. 112.

Positivisme Logis dewasa ini menjelaskan pengetahuan ilmiah berkenaan dengan tiga komponen : bahasa teoretis, bahasa observasional, dan kaidah-kaidah korespondensi yang mengaitkan keduanya. Tekanan positivistik menggaris bahwahi penegasannya bahwa hanya bahasa observasional yang menyatakan informasi faktual, sementara pernyataan-pernyataan dalam bahasa teoretis itu terjemahkan ke dalam bahasa observasional dengan kaidah-kaidah korespondensi.¹⁷

Positivisme pertama-tama digunakan oleh Saint Simon dan baru kemudian disebarkan oleh Auguste Comte (1798-1857) dalam bukunya *Cours de Philosophie Positive* (1830).Intinya pemikirannya adalah menolak segala pemikiran kefilosafatan yang spekulatif dan teologis.Atau, dipandang dari perspektif evolusi, tahapan terakhir dari corak berfikir, yakni teologis, metafisis dan positif.

Menurut George Stainmetz dalam bukunya yang berjudul *The Politics of Method in the Human Science* (2005), sebagaimana dikutip Riley (2007) istilah positivisme sendiri setidaknya memiliki tiga makna. Pertama, sebuah tahapan dalam evolusi sosial (sosial evolution) sebagaimana dijelaskan oleh Comte dan Dhurkheim, dimana Comte membagi tiga tahap pemikiran manusia menjadi teologis, metafisik dan positif.Kedua, positivisme merujuk kepada sebuah penyebutan tradisi filsafat, yang dikenal dengan dengan *logical positivism*, tokohnya adalah Wittgenstein dan kelompok Viena Circle.Ketiga, positivisme merujuk kepada seperangkat praktik penelitian keilmuan, yang dikenal dengan positivisme metodologis.

¹⁷ Zaprul Khan, “*Filsafat Modern Barat*”, (Yogyakarta : IRCiSoD), h. 102, 104.

Positivisme metodologi ini juga merujuk kepada konsep pengetahuan, konsep realitas social, dan konsep dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Positivisme dalam level ini masih dibagi tiga lagi, yaitu, pertama positivism yang berkaitan dengan konsep pengetahuan adalah sebuah epistemologi, yang mengidentifikasi ilmu pengetahuan dengan membuat hokum-hukum, seperti, “jika A terjadi, maka B mengikuti.” Kedua, positivisme yang berkaitan dengan konsep realitas adalah sebuah ontology yang menyamakan realitas dengan objek yang bisa diobservasi. Ketiga, positivisme berasosiasi dengan pemahaman diri tentang aktivitas ilmiah dimana ilmu pengetahuan social tidak tergantung pada realitas yang dideskripsikannya.¹⁸

G. Metode Penelitian

Adapun hal-hal yang perlu diperjelaskan berkaitan dengan metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan karena data yang diteliti berupa kondisi dan fakta lapangan. Dalam hal ini, yang diteliti adalah seputar masalah kondisi, yaitu “*Tradisi Julen Cembengan dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte*”.

¹⁸M. Sanusi, “Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)” dalam *Asketik* Vol. 2, No. 1 (Juli 2018), h. 62 – 63.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yaitu dengan mengamati dan memahami obyek. Dalam hal ini penulis memilih informan yang dianggap tahu, dipercaya dan otoritatif sebagai sumber data, penulis memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang informasi dan data-data yang diperlukan dalam *Tradisi Julen Cembengan* Perspektif Positivisme Auguste Comte.

3. Pengumpulan Data

Sesuai data yang diperlukan dalam penelitian ini maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah.

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah cara untuk pengumpulan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam.¹⁹

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua informan, wawancara dilakukan guna mengubah data menjadi informasi secara langsung yang diberikan oleh seseorang (Subyek). Subyek penelitiannya adalah Pemangku Tradisi Julen (Ketua) dan tokoh staf karyawan Pabrik Gula Tasikmadu yang menjadi panitia dalam *Tradisi Julen Cembengan* yang terlibat

¹⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras), h. 87.

dan berhubungan dengan objek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte di P.G Tasikmadu.²⁰

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografis, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.²¹

4. Analisis Data

Agar penulis mendapat gambaran dan kesimpulan yang jelas dalam menyusun skripsi ini maka dalam menganalisis data penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Deskripsi

Deskripsi adalah menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan

²⁰Jejen Musfah, *Tips Menulis Karya Ilmiah (Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Jakarta: Kencana), h. 58-59.

²¹Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras), h. 92–93.

menyajikannya apa adanya. Bentuk yang diamati bias berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang.²²

b. Verstehen

Verstehen adalah metode pemahaman, metode ini digunakan untuk memahami bangunan pemikiran dan pemaknaan seseorang tokoh, dokumen dan yang lain secara mendalam. Metode ini akan digunakan peneliti untuk memahami pemikiran Auguste Comte.²³

c. Interpretasi

Interpretasi adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan symbol-simbol yang, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

²²M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 89.

²³Halimatussa'diyah, “ *Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki di Desa Laburan*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019), h. 20.

Bab Kedua : Pembahasan Sejarah *Tradisi Julen*. Berisi tentang Sejarah *Tradisi Julen Cembengan* Tasikmadu, Macam-macam sesaji Tradisi Julen.

Bab Ketiga : Penjelasan Positivisme Auguste Comte tentang Biografi Auguste Comte, Prinsip Dasar Positivisme Auguste Comte, Pengetahuan Manusia dan Realitas menurut Positivisme.

Bab Keempat : Analisis terhadap *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte di P.G Tasikmadu. Yang mencakup analisis *Tradisi Julen Cembengan*, Pandangan masyarakat sekitar terhadap *Tradisi Julen Cembengan*, analisis *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte.

Bab Kelima : Penutup. Meliputi Kesimpulan, Saran.

BAB II

SEJARAH TRADISI JULEN CEMBENGAN

A. Sejarah Tradisi Julen

Sejarah pabrik gula tasikmadu pada ratusan tahun yang lalu didirikan oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo (KGPA) Mangkunegara IV (1811-1881) pada tahun 1870, setiap tahun menjelang giling tebu selalu diadakan tradisi Selamatan Seluruh Karyawan atau Selamatan Giling. Pihak Pabrik Gula Tasikmadu tidak pernah untuk tidak melakukan tradisi ini karena mereka akan berhenti apabila pabrik sudah tidak bisa digunakan lagi. Dalam tradisi tersebut diadakan persembahan sesaji yang terdiri dari “sajen” yang diletakkan dalam “joli”, yaitu tempat sesaji. Selain itu, juga masih terdapat ritual-ritual yang lain harus dilakukan.²⁴

Sebelum terselenggaranya tradisi giling, terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan sesuai ketentuan. Prosesi tersebut adalah dilaksanakan upacara Ziarah ke beberapa tempat leluhur yang dilakukan oleh pihak pabrik gula tasikmadu dengan pihak Kraton Kasunanan Surakarta. Upacara Ziarah tersebut dilakukan di Mangadeg, Girilayu, dan Giribangun yang semua terletak di Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Selain di tiga tempat tersebut, upacara Ziarah juga dilakukan di Astana Colomadu. Upacara Ziarah tersebut dalam rangka jangka waktu minimal dua minggu sebelum tradisi giling dilakukan. Upacara Ziarah bermaksud, selain mendoakan orang

²⁴ Gita Rahmawati, “*Hubungan Industri di Pabrik Gula Tasikmadu Pada Tahun 1993 – 2014*”, artikel diakses pada 24 april 2020 dari <http://www.lib.unnes.ac.id/20510/1/3111411001-s.pdf&ved>

yang sudah meninggal juga memohon kepada roh orang yang sudah meninggal agar mereka yang berada di dunia diberikan keselamatan dan dilindungi oleh Allah.²⁵

Tradisi Giling biasa dilakukan pada Jumat Pon. Hal ini dikarenakan sejak awal berdiri pabrik gula, tradisi giling selalu dilaksanakan pada Jumat Pon yang ada di bulan Maret, April dan Mei. Hari pelaksanaan tradisi ini merupakan sebuah kebiasaan yang sudah turun menurun sejak pabrik didirikan. Dari pelaksanaan diantara bulan-bulan itu, pada bulan Juni tebu sudah harus digiling sehingga pelaksanaan tradisi di bulan itu memiliki kemungkinan yang sangat kecil.

Dalam pelaksanaan tradisi giling ini, banyak perlengkapan atau ubo rampe (Bahasa Jawa) yang harus dipersiapkan. Diantaranya adalah sesaji, kepala kerbau, tebu temanten atau sepasang tebu yang sudah terpilih dan kembar mayang yang digunakan untuk kelengkapan upacara serta hasil karya perusahaan.

Tradisi ini diawali dengan arak tebu temanten yang merupakan pasangan tebu pilihan. Masing-masing tebu itu diberi nama layaknya sepasang temanten dan diambil dari tempat yang berbeda setiap tahunnya. Penamaan tebu temanten, ditentukan oleh manajer pabrik dan sesepuh yang penamaannya. Dibahas dalam rapat. Tebu temanten diarak dari rumah dinas kepala tanaman menuju besaran yang diikuti tebu-tebu pilihan dari berbagai wilayah petilasan KGPA Mangkunegara IV. Setelah penyerahan tebu temanten dari panitia penyelenggara kepada administrator, tebu temanten digiring menuju stasiun penggilingan tebu. Sesampainya di dalam stasiun,

²⁵Mirta Irmasari, “ *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*”, dalam Sosiologi Antropologi, Vol 1 no 1 (2013).

sesaji di tata dan ditempatkan ke masing-masing penggilingan. Setelah itu sesaji diserahkan kepada kekuatan alam yang ada di Pabrik Gula Tasikmadu. Begitu semua prosesi telah dilaksanakan, karyawan pabrik mulai menggelar selamatan. Dahulu, selamatan di tandai dengan makan bersama daging kerbau yang telah disembelih dan kepalanya dipakai untuk ritual. Namun, sekarang pihak pabrik lebih menggunakan prinsip praktis dalam makan bersama sehingga lagi buka daging kerbau yang dimakan namun makan yang lebih modern.

Kemudian kepala kerbau dan sesaji lainnya diarak ke dalam stasiun untuk diadakan doa bersama di dalam gedung yang ada mesin gilingnya, setelah dilakukan berdoa bersama di dalam gedung stasiun atau gedung mesin giling. Kemudian kepala kerbau dan sesaji-sesaji tersebut diletakkan di depan masing-masing mesin giling tersebut, untuk meminta hasil giling yang bagus dan baik, semua karyawannya selamat dalam waktu musim giling tersebut.

Meskipun dalam acara tradisi julen di adakan acara makan bersama, namun unsur tradisional tetap tidak bisa dihilangkan dalam tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi giling di Tasikmadu berbeda dengan pelaksanaan tradisi giling di tempat yang lain karena juga berhubungan dengan pendirinya. Yaitu KGPAA Mangkunegara IV. pabrik milik pihak Kasunanan memiliki ritual-ritual yang lebih kompleks dan lebih kental.

Selain itu, juga diadakan pementasan atau sajian bermacam pertunjukan tari dan untuk karyawan Pabri Gula Tasikmadu. Sampai saat ini, di Pabrik Gula Tasikmadu pesta tradisi giling (cembengan) tetap diselenggarakan untuk mengawal

proses giling tebu. Upacara tradisi yang berjalan merupakan suatu bentuk budaya lokal yang merepresentasikan keyakinan dan pengetahuan masyarakat, yang mencerminkan kedekatan mereka dengan alam sekitar.²⁶

B. Macam-Macam Sesaji *Tradisi Julen*

Sebelum dimulainya tradisi giling ada beberapa macam sesaji yang perlu disiapkan oleh pemangku adat atau pun karyawan-karyawan pabrik gula tasikmadu yaitu sesaji, kepala kerbau, tebu temanten, kembar mayang, dan setiap perlengkapan yang digunakan memiliki makna tersendiri, yaitu :

1. Sesajen adalah suatu ritual persembahan sesajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari pada berkomunikasi tersebut. Sesaji digunakan untuk persembahan kepada kekuatan alam yang ada di pabrik gula tasikmadu dan menggambarkan keharusan disediakan makanan untuk kesehatan dan keselamatan. Sesaji ini diletakkan dalam 3 jenis joli yang berbeda dengan isian berupa nasi dan lauk, seperti lele dan ayam yang telah diolah.

²⁶ Gita Rahmawati, “*Hubungan Industri di Pabrik Gula Tasikmadu Pada Tahun 1993 – 2014*”, artikel diakses pada 24 april 2020 dari <http://www.lib.unnes.ac.id/20510/1/3111411001-s.pdf&ved>

2. Kepala kerbau yang menggambarkan karyawan bekerja keras dalam masa giling untuk prestasi kerja. Jumlah kepala kerbau dari tahun ke tahun selalu berbeda karena disesuaikan dengan jumlah mesin yang akan beroperasi pada masa penggilingan.
3. Tebu temanten yang menggambarkan pabrik gula tasikmadu sedang memiliki hajat.
4. Kembar mayang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara tradisional Jawa, biasanya digunakan pada upacara perkawinan maupun kematian apabila orang yang meninggal itu masih masih lajang atau belum pernah menikah. Kembang mayang yang menggambarkan kebesaran ritual tebu temanten.²⁷

²⁷Lisannawati Dian Nirbayati, “ *Grebeg Giling sebagai Tradisi Selamatan di Kabupaten Karanganyar*”, artikel diakses pada 23 april 2020 dari <http://osf.io/h4btv/download/%3Fformat%3Dpdf&ved>

BAB III

PRINSIP POSITIVISME AUGUSTE COMTE

A. Biografi Auguste Comte

Auguste Comte adalah figur yang paling representatif untuk positivisme sehingga dia dijuluki sebagai Bapak Positivisme. Filosofi ini dilahirkan pada saat terjadi revolusi, di Kota Montpellier. Dalam usia 25 tahun, dia menempuh studi di *Ecole Polytechnique* di Paris dan sesudah dua tahun di sana dia mempelajari pikiran-pikiran kaum ideologi *Hume dan Condorcet*. Saint-Simon menerimanya sebagai sekertarisnya.²⁸

Auguste Comte yang memiliki nama lengkap Isidore August Marie Francois Xavier Comte dilahirkan di Montpellier Prancis Selatan pada 19 Januari 1798. Dia berasal dari keluarga pegawai negeri yang beragama Katolik. Setelah bersekolah ditempat kelahirannya, ia melanjutkan pendidikannya di *Ecole Polytechnique* di Paris tahun 1814. *Ecole Polytechnique* saat itu terkenal dengan kesetiaannya kepada idealis republikanisme dan filosofi proses. Pada tahun 1818, politeknik tersebut ditutup untuk re-organisasi. Comte pun meninggalkan *Ecole* dan melanjutkan pendidikannya di sekolah kedokteran di Montpellier.

²⁸Sri Wahyuni, “Pengaruh positivisme dalam Perkembangan Ilmu Hukum dan Pembangunan Hukum Indonesia”, artikel diakses pada tanggal 03 Mei 2020 dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/artikel/download/1342/1164&ved>.

Tak lama kemudian, ia melihat sebuah perbedaan yang mencolok antara agama Katolik yang ia anut dengan pemikiran keluarga monarki yang berkuasa sehingga ia terpaksa meninggalkan Paris. Kemudian pada bulan agustus 1817 dia menjadi murid sekaligus sekretaris dari *Claude Henri de Rouvroy, Comte de Saint-Simon*, yang kemudian membawa Comte masuk ke dalam lingkungan intelek. Pada tahun 1824, Comte meninggalkan Saint-Simon karena lagi-lagi ia merasa ketidakcocokan dalam hubungannya.

Saat itu, Comte mengetahui apa yang ia harus lakukan selanjutnya: meneliti tentang filosofi positivisme. Rencananya ini kemudian dipublikasikan dengan nama *Plan de travaux scientifiques necessaires pour reorganiser la societe* (Rencana studi ilmiah untuk mengatur kembali masyarakat) pada tahun 1822. Tetapi ia gagal mendapatkan posisi akademis sehingga menghambat penelitiannya. Kehidupan dan penelitiannya. Kehidupan dan penelitiannya kemudian mulai bergantung pada sponsor dan bantuan finansial dari beberapa temannya.

Ia kemudian menikah seorang wanita yang bernama Caroline Massin. Comte dikenal arogan, kejam dan mudah marah sehingga pada tahun 1826 dia dibawa ke sebuah rumah sakit jiwa, tetapi ia kabur sebelum sembuh. Kemudian setelah kondisinya distabilkan oleh Massin, ia mengerjakan kembali apa yang dulu direncanakannya. Namun sayangnya, ia bercerai dengan Massin pada tahun 1842 karena alasan yang belum diketahui, saat-saat di antara pengerjaan kembali rencananya sampai pada perceraianya, ia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Le Cours de Philosophie Positivistic* (Kursus tentang filsafat positif), 1830-1842 yang

diterbitkan dalam 6 jilid. Dalam tulisan-tulisannya, dia mengusahakan sebuah sintesis segala ilmu pengetahuan dengan semangat positivisme, tetapi usaha itu tidak selesai sebab pada tahun 1857 dia meninggal dunia. Ketika ia meninggal, para muridnya dalam kelompok yang didirikannya *Societe Positiviste* menghormati sebagai orang kudus positivisme, yakni imam agung kemanusiaan.

Pada tahun 1844, Comte menjalin kasih dengan Clotilde de Vaux. Setelah Clotilde wafat, tak lama setelahnya, Comte yang merasa dirinya adalah seorang penemu sekaligus seorang nabi dari “agama kemanusiaan” (*religion of humanity*), menerbitkan bukunya yang berjudul *Systeme de Politique Positive* (1851-1854).

Secara intelektual, kehidupan Comte dapat diklasifikasi menjadi tiga tahapan. pertama, ketika dia bekerja dan bersahabat dengan Saint-Simon. Pada tahap ini pemikirannya tentang sistem politik baru dimana fungsi pendeta abad pertengahan diganti ilmuwan dan fungsi tentara dialihkan kepada industri. Tahap kedua ialah ketika dia telah mengalami proses pemulihan mental yang disebabkan kehidupan pribadinya yang tidak stabil.

Pada tahap inilah, Comte meahirkan karya besarnya tentang filsafat positivisme yang ditulis pada tahun 1830-1842. Kehidupan Comte yang berpengaruh luas justru terletak pada separuh awal kehidupannya. Tahap ketiga kehidupan intelektual Comte berlangsung ketika dia menulis *A Sytem of Positive Polity* antara 1851-1854. Dalam perjalanan sejarah, tidak hanya dikenal sebagai filosof, Comte lebih dikenal sebagai praktisi ilmu sejarah dan pembela penerapan metode saintifik

pada penjelasan dan prediksi tentang institusi dan perilaku sosial. Dia wafat di Paris pada tanggal 5 September 1857 dan di makamkan di *Cimetiere du Pere Lachaise*.²⁹

Auguste Comte, pengertian perkembangan merupakan proses dari berlangsungnya sejarah umat manusia, diberi arti isi dan arti yang positif, dalam arti sebagai suatu gerak yang menuju kearah tingkat yang lebih tinggi atau lebih maju. Baginya perkembangan merupakan penjabaran segala sesuatu sampai pada obyeknya yang tidak personal. Melalui pemahaman ajaran tentang hukum tiga tahap karena hukum inilah yang ternyata merupakan unsur pokok seluruh pandangan filsafat, sehingga melalui hukum itu pula, akan dapat dilacak garis-garis pembatas yang telah ia berikan tentang ajaran mengenal, penjelasan tentang masyarakat di Barat serta sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, serta dasar-dasar yang ia berikan untuk memperbaharui keadaan masyarakat.

Dengan memahami ajaran-ajaran Auguste Comte yang tercakup dalam satu aliran filsafat yang ia sendiri memberikan namanya yaitu filsafat positivisme. Pandangan positivisme ini, yang secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Ketidak puasan terhadap dominasi positivisme, terutama terhadap latarbelakangnya yang naturalistik dan deterministik.
- b. Reaksi terhadap kepercayaan akan apa yang disebut sebagai kemajuan (proges) abad ke-19.

²⁹ Ulfatun Hasanah, “ *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap dasar Pengembangan Ilmu Dakwah*”, dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2, no 2 (Maret 2019), h. 71-72.
Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebeni, “*Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*”, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal. 289 – 296.

- c. Timbul reaksi terhadap pengertian mengenai perkembangan yang telah menjadi mitos yang mencakup segala-galanya.

Auguste Comte adalah tokoh aliran positivisme, pendapat aliran ini adalah indera amatlah penting dalam memperoleh pengetahuan, tetapi harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Karena kekurangan inderawi dapat dikoreksi dengan eksperimen.³⁰

B. Prinsip Dasar Positivisme Auguste Comte

Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian hal ini adalah untuk mengungkap kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan positivisme muncul abad ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah karyanya sendiri dari enam jilid dengan judul *The course of positif philosophy* (1830-1842).³¹

Positivisme berasal dari kata “positif”. Kata “positif” disini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut Positivisme, pengetahuan kita tidak melebihi fakta-fakta. Sedangkan menurut istilah Positivisme adalah cara pandangan dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Atau juga

³⁰ Irham Nugroho, “*Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*” dalam *Cakrawala*, Vol. XI, No. 2, (Desember 2016), h. 170-171

³¹ *Ibid.* h. 171.

diartikan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris.

Untuk memahami filsafat Positivisme Auguste Comte dalam pandangan umum dan khususnya dalam pengertian pengembangan, perlu sekiranya memahami lebih dulu apa yang dimaksud dengan “positif” menurut Auguste Comte : Sebagai lawan atau kebalikan atas sesuatu yang bersifat khayal, maka pengertian “positif” pertama diartikan sebagai sesuatu “yang nyata”. Sebagai lawan atau kebalikan atas sesuatu yang tidak bermanfaat, maka pengertian “positif” diartikan sebagai pensifatan sesuatu “yang bermanfaat”.

Metode positif juga mempunyai sarana-saran bantu yaitu pengamatan, perbandingan eksperimen dan metode historis. Tiga yang pertama itu bisa dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, tetapi metode historis khusus berlaku bagi masyarakat yaitu untuk mengungkap hukum-hukum yang menguasai perkembangan gagasan-gagasan.³²

Comte sering disebut “Bapak Positivisme” karena aliran filsafat yang didirikan tersebut. Positivisme adalah nyata, bukan khayalan. Ia menolak metafisika dan teologi. Jadi menurutnya ilmu pengetahuan harus nyata dan bermanfaat serta diarahkan untuk mencapai kemajuan. Positivisme merupakan suatu paham yang

³² Ulfatun Hasanah, “ *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap dasar Pengembangan Ilmu Dakwah*”, dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2, no 2 (Maret 2019), h. 72.

berkembang dengan sangat cepat, ia tidak hanya sekedar menjadi aliran filsafat tetapi juga sudah menjadi agama humanis modern. Positivisme telah menjadi agama dogmatis karena ia telah melembagakan pandangan dunianya menjadi doktrin bagi ilmu pengetahuan. Pandangan dunia yang dianut oleh positivisme adalah pandangan dunia obyektivistik.

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh positivisme adalah membebaskan ilmu dari kekangan filsafat (metafisika). Menurut ernsts, ilmu hendak dijauhkan dari tafsiran-tafsiran metafisis untuk merusak obyektifitas. Dengan menjauhkan tafsiran-tafsiran metafisis dari ilmu, para ilmuwan hanya akan menjadikan fakta yang dapat ditangkap dengan indera untuk menghukumi segala sesuatu.³³

Para positivis menentang ilmu metafisika, yang ghaib, apa yang berada diluar batas pengalaman manusia. Mereka menganggap metafisika menari diri dari setiap usaha untuk verifikasi, kebenaran atau ketidak benaran pendirian yang tidak dapat ditetapkan. Oleh karena itu, para positivis telah mengucapkan selamat tinggal pada “dunia dewa” dan “dunia hakekat” karena dianggap tidak rasional. Pada tahap ini aliran positivisme telah “membuang” filsafat. Wilayah metafisika dan hakekat menjadi obyek pemikiran filsafat melalui kontemplasi-spekulasi, yang tidak dapat didekatkan dengan indera-indera kaum positivis. Oleh karena itu sebagai akibatnya positivisme hanya bersandar pada prinsip-prinsip berikut ini :

³³ Apriadasari, “Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam Perspektif Islam”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Staudi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 18-19.

- a. Hanya apa yang tampil dalam pengalaman dapat disebut benar. Prinsip ini diambil dari filsafat empirisme Lock dan Hume.
- b. Hanya apa yang sungguh-sungguh dapat dipastikan sebagai kenyataan dapat dipastikan sebagai kenyataan dapat disebut benar, tetapi hanya pengalaman yang mendapati kenyataan.
- c. Hanya melalui ilmu-ilmu pengetahuan dapat ditentukan apakah sesuatu yang dialami merupakan sungguh-sungguh suatu kenyataan.

Prinsip-prinsip aliran positivisme dikemukakan oleh arief sidharta, sebagai berikut :

- a. Hanya ilmu yang dapat memberikan pengetahuan yang sah.
- b. Hanya fakta yang dapat menjadi obyek pengetahuan.
- c. Bertitik tolak pada ilmu-ilmu alam.
- d. Semua interpretasi tentang dunia harus didasarkan semata-mata atas pengalaman.³⁴

C. Pengetahuan Manusia dan Realitas menurut Positivisme

Menurut comte, perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap atau tiga zaman, yaitu: zaman Teologis, zaman metafisis dan zaman ilmiah atau zaman positif. Perkembangan yang demikian itu berlaku baik bagi perkembangan pemikiran perorangan, maupun perkembangan pemikiran seluruh umat manusia.

³⁴ Johni Najwan, "Implikasi Aliran Positivisme terhadap Pemikiran Hukum", artikel diakses pada 24 Agustus 2020 dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://online-journal.unja.ac.id>

1. Pada zaman atau tahap teologis orang mengarahkan rohnya kepada hakekat “batiniah” segala sesuatu, kepada “sebab pertama” dan “bertujuan terakhir” segala sesuatu. Jadi orang yang masih percaya kepada kemungkinan adanya pengetahuan atau pengenalan yang mutlak. Oleh karena itu orang berusaha memilikinya. Orang yakin, bahwa dibelakang tiap kejadian tersirat suatu pernyataan kehendak yang secara khusus.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat disini hidup berdasarkan pada penakhlukan, yaitu hubungan sosial bersifat militer yang senantiasa menakhlukkan dan menundukkan masyarakat lain. Oleh karenanya, pada tahapan ini pula terbagi menjadi tiga sub-tahapan, yaitu *fetisisme*, *politheisme*, *monotheisme*.

Fetisisme ialah suatu bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitive, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri (roh-roh). Dan manusia pada tahap ini mulai mempercayai kekuatan jimat atau benda. Fase ini pula dapat dikatakan sebagai fase awal sistem teologis dan militer.

Politheisme ialah anggapan yang muncul karena ada kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gelaja alam (dewa-dewa atau makhluk ghaib). Pada tahap ini sudah muncul kehidupan kota, pemilikan tanah menjadi institusi sosial, adanya sistem kasta dan perang dianggap sebagai satu-satunya cara menciptakan atau meraih kehidupan politik yang kekal. Fase ini dapat pula dikatakan sebagai fase pengembangan sistem teologi dan militer.

Monotheisme ialah kepercayaan pada dewa yang mulai digantikan dengan zat tunggal atau tuhan yang berdaulat dan berkuasa untuk mengendalikan alam ini. Fase ini dapat dikatakan sebagai fase modifikasi sistem teologi dan militer. Modifikasi sistem militer (militerisme) yang dimaksud adalah suatu hubungan sosial masyarakat bersifat militer di mana masyarakat senantiasa bertujuan untuk mendudukkan dan menakhlukkan masyarakat lain.

2. Zaman yang kedua , yaitu zaman metafisika, sebenarnya hanya mewujudkan suatu perubahan saja dari zaman teologis. Sebab kekuatan-kekuatan yang adikodrati atau dewa-dewa hanya diganti dengan kekuatan-kekuatan abstrak, dengan pengertian-pengertian, atau dengan pengada-pengada yang lahiriah, yang kemudian dipersatukan dalam sesuatu yang bersifat umum, yang disebut alam, dan yang dipandang sebagai asal segala penampakan atau gejala khusus.

3. Zaman positif adalah zaman ketika orang tahu, bahwa tiada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak, baik pengenalan teologis, maupun pengenalan metafisis. Ia tidak lagi melacak asal dan tujuan terkahir seluruh alam semesta ini atau segala sesuatu. Sekarang orang berusaha menemukan hokum-hukum kesamaan dan keurutan yang terdapat pada fakta-fakta yang telah dikenal atau yang disajikan kepadanya, yaitu dengan pengamatan dan dengan memakai akalanya.³⁵

³⁵ Siti Nurlaili Muhadiyatiningstih, *Filsafat Barat modern*, (Kartasura : EFUDE PRESS), h. 58 - 59
Muhammad Chabibi, *Hukum tiga tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap kajian Sosiologi Dakwah*, dalam *Peradapan dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, NO. 1, (juni 2019), h. 19

Dalam mencirikan tahap ketiga, sebenarnya Comte memberikan kita teori pengetahuannya yang bersifat empiris meski hanya dalam pengertian yang paling umum dari istilah itu. Semua pemikiran ilmiah, menurut Comte, harus menerima pengujian observasional sebagai sesuatu yang penting untuk menentukan validitas sembarang hipotesis. Namun, ilmu lebih dari sekedar laporan observasional, dan ilmu seperti fisika menonjol bukan karena terkumpulnya sejumlah besar fakta-fakta partikular, melainkan karena dirumuskannya hipotesis-hipotesis dan teori-teori umum yang mengaitkan fakta-fakta itu dengan fakta-fakta lain dengan cara sistematis.

Mengenai tahap positif ini, Comte menggarisbawahi penjelasannya, *“Mankind reached full maturity of thought only after abandoning the pseudo explanations of the theological and metaphysical phases and substituting an unrestricted adherence to scientific method”*, umat manusia hanya mencapai kedewasaan pemikirannya setelah meninggalkan penjelasan semu dari tahapan teologis dan metafisis, serta menggantinya dengan kesetiaan tak terbatas terhadap metode ilmiah.

Selanjutnya, Comte juga menguraikan bahwa tahap-tahap perkembangan pemikiran manusia itu berpijak pada perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena itu, Comte juga berusaha mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang ada. Menurut Comte, semua ilmu kenyataan faktual itu berbeda-beda, harus ada perbedaan sudut

pandang dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, terjadi pengkhususan dalam ilmu pengetahuan.³⁶

Suatu kebudayaan mengandung berbagai unsur yang menyusunnya. Hal ini dipertegas oleh Koentjaraningrat (2013) yang menyatakan sesuatu masyarakat mempunyai berbagai unsur kebudayaan antara lain bahasa, kesenian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, serta sistem peralatan hidup dan teknologi.

Di sisi lain, positivisme memandang bahwa dalam kebudayaan terdapat hukum-hukum perkembangan sejarah yang memungkinkan untuk menjelaskan masa lampau, memahami masa kini dan memprediksi masa depan. Gejala social maupun gejala alam di dunia ini memiliki hukum tertentu di dalam pergerakan serta perubahannya. Secara lebih spesifik asumsi ini meyakini bahwa hukum atas fakta yang berlangsung didunia ini bersifat diakronis. Dengan kata lain, terdapat hukum-hukum perkembangan sejarah yang tergambar secara horizontal.³⁷

Dengan demikian Positivisme memandang pengetahuan manusia maupun masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting ketika hendak mengkaji suatu fenomena. Asumsi tersebut sekaligus menggambarkan tentang positivisme yang selalu menjunjung tinggi fakta-fakta yang bersifat empiris. Hal ini kemudian berdampak pada gejala-gejala yang sifatnya non empiris (ghaib) cenderung diabaikan

³⁶ Zaprul Khan, "*Filsafat Modern Barat*", (Yogyakarta : IRCiSoD), h. 114-115.

³⁷ Galeh Prabowo, "*Positivisme dan Strukturalisme : Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial*", dalam Sosiologi Walisongo, Vol. 1, no. 1 (2017), h. 40.

oleh Positivisme. Alasannya adalah fenomena yang bersifat ghaib seringkali sulit dinalar dan dilakukan pengamatan.

Kemudian realitas menurut positivisme manusia atau masyarakat sekitar Pabrik Gula Tasikmadu jika ada kegiatan Tradisi Julen Cembengan juga mengikuti kemeriahannya, karena masyarakat sekitar atau pun karyawan pabrik gula tersebut sudah menjadikan kebiasaan mengadakan cembengan atau mengadakan Tradisi Julen Cembengan di Pabrik Gula tersebut. Karena masyarakat sekitar atau pun karyawan pabrik tersebut mengadakan kegiatan atau acara seperti itu bertujuan meminta keselamatan selama musim giling berjalan dan meminta hasil giling yang bagus.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP *TRADISI JULEN CEMBENGAN* DALAM PERSEPEKTIF POSITIVISME AUGUSTE COMTE DI P.G TASIKAMADU

A. Analisis *Tradisi Julen Cembengan*

Tradisi Cembengan atau grebeg giling yang biasanya disebut-sebut oleh masyarakat sekitar di diadakan pada waktu mau memasuki giling tebu, Tradisi Cembengan yakni jatuh pada bulan April atau Mei, dan ada beberapa serangkaian kegiatan dalam Tradisi Cembengan yakni ada pasar malam selama dua minggu, ada tradisi julen, dan keesokan harinya ada tematen tebu bersama arak-arakan reog dan kesenian musik yang lainnya, malam harinya ada pewayangan yang disimbolkan akan selesainya cembengan atau grebeg giling.

Tradisi Cembengan atau salah satunya yang sangat di gemari oleh masyarakat sekitar yaitu Tradisi Julen, Tradisi Julen sendiri pengertiannya adalah suatu adat istiadat yang sudah ada dari semenjak dulu kala, tradisi yang turun menurun dilakukan satu tahun sekali. Tradisi cembengan atau tradisi julen dianggap masyarakat sekitar pun sebagai hiburan saja.

Sebelum tradisi arak-arakan temanten tebu dan Tradisi Julen diadakan cembengan sudah dimulai dengan serangkaian pasar malam selama dua minggu setelah pasar malam pada waktu Jumat Pon diadakan tradisi kepala kerbau kemudian arak-arakan temanten tebu dengan diiringi reog dan kesenian musik, dan arak-arakan kepala kerbau selalu diadakan pada hari jumat pon pada siang harinya.

Dan *Tradisi Julen* itu sendiri dilaksanakan karena bertujuan untuk meminta keselamatan karyawan-karyawannya yang berkerja pada musim giling tiba dan mengucapkan rasa puji syukur kepada allah swt karena telah memberikan hasil yang bagus untuk tebu-tebu atau pun gula-gula yang dihasilkan dipabrik tersebut, serangkaian kepala kerbau tidak hanya cuman kepala kerbau tetapi ada sesajian yang lainnya seperti Kembar mayang, jajanan pasar, nasi tumpeng, nasi merah dan lain-lain, beragam sesaji itu diletakkan di dalam tandu kecil dengan dihiasi kertas warna warni, arak-arakan dimulai dari halaman balai desa Suruh hingga pabrik gula.

Selain arak-arakan, ada pasar rakyat yang memang selalu digelar di sekitar komplek pabrik gula, alhasil pada saat ritual cembengan, kepadatan masyarakat dipabrik gula sangat terasa. Setelah sesampainya di pabrik gula, sesaji itu kemudian diletakkan dibagian bawah mesin produksi. Khusus kepala kerbau diyakini sebagai penolak bala. Agar prosesi giling tebu terhindari kejadian yang tidak diinginkan.

Tradisi cembengan berlanjut ke hari kedua hari sabtu pagi, hari kedua ini menjadi bagian dari prosesi puncak cembengan, yaitu tebu manten, sepasang tebu manten didandani layaknya pengantin. Nama pengantin laki-lakinya adalah Bagus Udahani dan pengantin perempuannya bernama Roro Manis Warastika.

Seperti saat arak-arakan kepala kerbau, saat tradisi tebu manten ini banyak warga ikut melihat. Dipinggir jalan yang dilalui oleh kirab tebu manten tersebut, warga menantikan arak-arakan, rute arak-arakan tebu manten serupa dengan tradisi kepala kerbau. Begitu kirab tebu manten sampai didepan pabrik gula, kesenian reog

menyambutnya, kemudian tebu manten itu masuk keruangan giling dan kemudian diletakkan diatas mesin giling yang disusul belasan pasangan tebu pengiringnyanya.

Filosofi dari tebu manten adalah layaknya seperti mantu. Kita ibaratkan, saat ini adalah perpaduan tebu dari pabrik dan dari petani. Harapannya adalah hasil yang melimpah.

Dengan berakhirnya kirab tebu manten, maka dimulai giling tebu. Mesin giling tebu yang berukuran bakal memulai proses menggiling tebu, penggilingan tebu biasanya berakhir pada bulan Oktober mendatang, setelah diadakan prosesi tebu manten tersebut maka serangkaian acara selanjutnya adalah serangkaian pewayangan pada malam harinya.

Serangkaian pewayangan pada malam hari itu dilakukan semalam suntuk, dan masyarakat sekitar pun juga banyak yang melihat pewayangan tersebut, serangkaian pewayangan ini kenapa diletakkan dibelakang sendiri atau diujung acara yang lainnya yang sudah dilakukan karena serangkaian pewayangan tersebut adalah serangkaian acara yang menimbulkan bahwa serangkaian acara tradisi cembengan itu telah akan selesai pada ke esokan harinya.³⁸

³⁸ Suryati, “*Upacara Cembengan Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Aqidah*”, artikel diakses pada 26 Febuari 2020 dari <http://eprints.ums.ac.id/17177/2/Bab1.pdf&ved>
 Ratih Rosanawati, “*Makna Simbolis Upacara Manten Tebu pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu*”, dalam Widya Sari, Vol. 20, No. 2 (Febuari 2018), h. 15-16.
 Lisannawati Dian Nirbayati, “*Grebeg Giling sebagai Tradisi Selamatan di Kabupaten Karanganyar*”, artikel diakses pada 23 april 2020 dari <http://osf.io/h4btv/download/%3Fformat%3Dpdf&ved>

B. Pandangan masyarakat sekitar terhadap *Tradisi Julen Cembengan*

Menurut pandangan Bapak Didin pengertian *Tradisi Julen Cembengan* adalah adat istiadat yang sudah turun menurun semenjak dahulu kala, setelah pabrik gula itu didirikannya. *Tradisi Julen* biasanya dilaksanakan pada bulan april sebelum musim giling tebu tiba. Dan tujuan dari *Tradisi Julen* itu diadakan untuk keselamatan dan sesaji sebelum masuk musim giling, sesaji tersebut di sajikan untuk kelancaran dalam giling tebu tersebut.

Untuk berapa tahun *Tradisi Julen Cembengan* dilaksanakan itu semenjak dari Pabrik Gula 11 Juni 1871 tersebut dibangun sampai sekarang ini, karena pabrik gula tersebut terus menerus melakukan kegiatan tradisi tersebut setiap tahunnya agar dalam waktu bergiling tiba karyawan pabrik tersebut selamat dan menghasilkan gula yang baik dan bagus. Berapa kepala kerbau yang digunakan dalam kegiatan tradisi julen tersebut adalah ada tujuh buah kepala kerbau yang harus disajikan, karena mesin gilingnya ada tujuh buah mesin giling.

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan *Tradisi Julen* tersebut ada beberapa alat yang harus dipersiapkan seperti kepala kerbau sejumlah tujuh buah, joli tiga buah untuk meletakkan sesaji tersebut, sesaji yang didalamnya ada beberapa macam bentuk seperti lauk-lauknya, berbagai jenis jenang (bubur), kecok bakal, telur, kinangan, berbagai jenis tumpeng, berbagai jenis ketupat, palapendem, kembar mayang, kecok bakal, telur, kinangan.

Setelah adanya kegiatan *Tradisi Julen* tersebut bertahun-tahun masyarakat sekitar pun tidak menemui pro dan kontra dalam diadakan tradisi disekitar pabrik gula tersebut, masyarakat sekitar pun juga sangat mendukung adanya kegiatan tahunan di pabrik gula tersebut karena masyarakat sekitar pun juga ada yang menjadi karyawan pabrik gula itu dan tradisi yang diadakan setiap tahun satu kali tersebut membawa rezeki tersendiri untuk masyarakat sekitarnya.

Tradisi julen tersebut juga membawa pengaruh besar terhadap corak kehidupan dimasyarakat sekitarnya, karena masyarakat sekitar jika diadakan cembengan tersebut jadi mata pencaharian sementara untuk mereka. Dan tradisi julen tersebut peminatnya juga lumayan banyak, peminatnya pun tidak hanya dari masyarakat sekitar tetapi dari masyarakat berbagai daerah yang diluar daerah karanganyar.³⁹

Menurut pandangan Bapak Pitut pengertian *Tradisi Julen* adalah kebudayaan yang sudah lama dilaksanakan dan itu pun sudah turun menurun semenjak dulu. *Tradisi Julen* ini biasanya dilaksanakan pada bulan apri sebelum musim giling tebu tiba. Dan tujuan *Tradisi Julen* dilaksanakan agar semua selamat dalam bekerjanya dan untuk meminta hasil giling pada tahun tersebut baik dan bagus.

Untuk berapa tahun *Tradisi Julen Cembengan* dilaksanakan itu semenjak dari Pabrik Gula 11 Juni 1871 tersebut dibangun sampai sekarang ini, karena pabrik gula tersebut terus menerus melakukan kegiatan tradisi tersebut setiap tahun satu kali. Kepala kerbau yang digunakan dalam kegiatan tradisi julen tersebut adalah ada tujuh

³⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Didin, pada tanggal 14 April 2020

buah kepala kerbau yang harus disajikan, karena mesin gilingnya ada tujuh buah mesin giling.

Apa saja peralatan yang perlu digunakan dalam kegiatan *Tradisi Julen* tersebut, peralatan yang digunakan dalam tradisi julen seperti kepala kerbau sejumlah tujuh buah, kembar mayang, dan tiga jenis joli untuk meletakkan berbagai sesaji tersebut, sesaji pun yang mau disajikan ada berbagai bentuk jenisnya seperti berbagai jenis ketupat, berbagai jenis bubur, palapendem, kecok bakal, telur, kinangan.

Masyarakat sekitar pun dengan adanya kegiatan *Tradisi Julen* dan cembengan setiap tahunnya mereka tidak ada pro dan kontra antara pihak pabrik gula dan masyarakat sekitar, masyarakat sekitar pun juga ikut mendukung kegiatan tersebut dan ikut menjadi parsitipan dalam cembengan di pabrik gula tersebut, pengaruh diadakan *Tradisi Julen Cembengan* tersebut tidak pengaruh ke corak kehidupan masyarakat sekitar, cuman kegiatan tersebut dianggap masyarakat sekitar itu hanyalah untuk hiburan semata saja.⁴⁰

Menurut pandangan Bapak Suparman pengertian *Tradisi Julen* adalah suatu adat istiadat yang sudah dilaksanakan semenjak lama dan sudah turun temurun dari nenek moyang, itu adalah suatu peninggalan dari keratin Mangkunegoro, dan tradisi tersebut dilaksanakan bertujuan untuk memohon keselamatan dalam bekerja selama giling berjalan, agar produksi gulanya bagus dan baik.

⁴⁰ Wawancara pribadi dengan Bapak Pitut, pada tanggal 14 April 2020.

Untuk berapa tahunkah *Tradisi Julen* yang telah dilaksanakan, *Tradisi Julen* dilaksanakan semenjak Pabrik Gula pada 11 Juni 1871 tersebut dibangun hingga sampai sekarang ini, dan Pabrik Gula tersebut selalu melakukan *Tradisi Julen* dan pasar malam setiap tahun satu sekali. Kepala Kerbau yang digunakan dalam *Tradisi Julen* itu menggunakan Tujuh kepala kerbau, tetapi kalau sekarang hanya untuk syarat kepala kerbau hanya menggunakan satu buah kepala kerbau saja.

Kemudian prosesi *Tradisi Julen* itu yang dimaksudkan sendiri adalah suatu arak-arakan kepala kerbau, yang diaman kepala kerbau tersebut diarak dari rumah pemangku adat sampai kegedung pabrik gula yang ada mesin penggilingnya. Tradisi tersebut dilaksanakan pada hari Jumat pon pada siang harinya.

Peralatan yang digunakan dalam *Tradisi Julen* ada beberapa yang harus dipersiapkan seperti kepala kerbau sejumlah tujuh buah, kembar mayang, dan tiga jenis joli untuk meletakkan berbagai sesaji tersebut, sesaji pun yang mau disajikan ada berbagai bentuk jenisnya seperti kepala kerbau, berbagai buah-buahan, berbagai jenis bubur, palapendem, dan kecok bakal, telur, kinangan.

Masyarakat sekitar pun belum menemui pro dan kontra selama *Tradisi Julen* dilaksanakan, bahwa walaupun masyarakat sekitarnya kalau tidak ada *Tradisi Julen* itu pasti akan menanyakan tradisi ini kok tidak ada, kemudian kekawatiran karyawan termasuk juga pekerja pabrik gula pasti kalau terjadi apa-apa pasti akan dikait-kaitkan dengan tidak adanya *Tradisi Julen* tersebut, karena memang tradisi tersebut sudah di yakini oleh karyawan dan masyarakat sekitar.

Pengaruh dilaksanakan *Tradisi Julen* terhadap corak kehidupan masyarakat ternyata memiliki pengaruh besar pada masyarakat sekitar karena mereka bisa berjualan disekeliling pabrik gula seperti berjualan makanan, mainan anak-anak, berjual baju, celana dan sebagainya. Dan untuk pemuda pemudi sekitarpun bisa mendirikan lahan parker untuk pengunjung yang datang ke Cembengan dan melihat cembengan.⁴¹

Menurut pandangan Bapak Waluyo salah satu karyawan Pabrik Gula Tasikmadu, pengertian *Tradisi Julen* adalah tradisi yang hanya untuk persiapan giling, semisal sesaji hanya untuk melanjutkan tradisi yang lama, tradisi tersebut adalah peninggalan dari Keraton dan hanya meneruskan tradisi dari Keraton, memang sudah dari dahulu sudah seperti itu dilaksanakan *Tradisi Julen* dan pasar malam. Dan tujuan dilaksanakan Tradisi Julen yaitu untuk memohon agar dilancarkan segalanya dalam urusan giling tebu tersebut, untuk keselamatan karyawannya, juga untuk supaya produksinya lancar dan bagus.

Untuk berapa tahunkah *Tradisi Julen* yang telah dilaksanakan, *Tradisi Julen* dilaksanakan semenjak Pabrik Gula pada 11 Juni 1871 tersebut dibangun hingga sampai sekarang ini, dan Pabrik Gula tersebut selalu melakukan *Tradisi Julen* dan pasar malam setiap tahun satu sekali. Kepala Kerbau yang digunakan dalam *Tradisi Julen* yang dahulu pasti menggunakan Sembilan kepala kerbau, karena seiringnya berkembangnya jaman bisa berkurang kepala kerbau bisa tujuh buah saja, tetapi kalau

⁴¹ Wawancara pribadi dengan Bapak Suparman, pada tanggal 14 April 2020.

sekarang hanya untuk syarat kepala kerbau hanya menggunakan satu buah kepala kerbau saja.

Kemudian bagaimana prosesi *Tradisi Julen* dilaksanakan, untuk prosesi *Tradisi Julen* itu sendiri yang dimaksud adalah arak-arakan kepala kerbau tersebut. Memang itu sudah dipersiapkan tempatnya dan lokasinya, dan awal pemberangkatan arak-arakan kepala kerbau tersebut biasanya berangkat dari rumah pemangku adat yang sudah ditunjuk pabrik atau yang sudah ditunjuk oleh pihak keraton tersebut.

Peralatan yang digunakan dalam *Tradisi Julen* ada beberapa yang harus dipersiapkan seperti kepala kerbau sejumlah tujuh buah, kembar mayang, dan tiga jenis joli untuk meletakkan berbagai sesaji tersebut, sesaji pun yang mau disajikan ada berbagai bentuk jenisnya seperti kepala kerbau, berbagai buah-buahan, berbagai jenis bubur, palapendem, dan kecok bakal, telur, kinangan.

Masyarakat sekitar pun belum menemui pro dan kontra selama *Tradisi Julen* dilaksanakan, bahwa walaupun masyarakat sekitarnya kalau tidak ada *Tradisi Julen* itu pasti akan menanyakan tradisi ini kok tidak ada, kemudian kekawatiran karyawan termasuk juga pekerja pabrik gula pasti kalau terjadi apa-apa pasti akan dikait-kaitkan dengan tidak adanya *Tradisi Julen* tersebut, karena memang tradisi tersebut sudah diyakini oleh karyawan dan masyarakat sekitar.

Pengaruh dilaksanakan *Tradisi Julen* terhadap corak kehidupan masyarakat ternyata tidak mempengaruhi corak kehidupan masyarakat sekitar, biasanya *Tradisi Julen* disertai dengan pasar malam satu minggu full, bahkan dua minggu sebelumnya sudah ada persiapan untuk *Tradisi Julen* tersebut, dan untuk masyarakat sekitar itu

memang berdampak maksudnya berdampak itu ekonominya mungkin untuk karangtaruna ada kegiatan pakir malam, untuk masyarakat sekitar pun juga bisa berjualan di sekitar Pabrik Gula tersebut.⁴²

Menurut pandangan Bapak Teguh Tradisi Julen adalah suatu rangkai dari tradisi cembengan yang dilaksanakan untuk upacara tujuannya untuk keselamatan giling pada tahun yang bersangkutan, dan tujuan dilaksanakan *Tradisi Julen* pada Pabrik Gula tersebut untuk memohon agar di lancarkan segala urusan dalam musim giling tersebut.

Kemudian berapa tahun *Tradisi Julen* dilaksanakan, *Tradisi Julen* dilaksanakan semenjak dibangunnya Pabrik Gula pada 11 Juni 1871 sampai sekarang ini, kepala kerbau yang digunakan dalam Tradisi Julen tersebut ada beberapa buah kepala kerbau yaitu ada sekitar tujuh kepala kerbau yang disajikan untuk mesin-mesin giling.

Ada beberapa peralatan yang harus dipersiapkan sebelum dilaksanakan *Tradisi Julen* tersebut dimulai, diantaranya peralatan-peralatan yang digunakan dalam *Tradisi Julen* yaitu Kepala Kerbau, kembar mayang dan tiga buah jeni joli untuk meletakkan berbagai jenis sesaji tersebut, sesajinya pun ada berbagai jenis yang akan diletakkan seperti, kepala kerbau, berbagai tumpeng, berbagai jenis ketupat, berbagai jenis bubur, berbagai jenis buah-buahan, palapendem, kecok bakal, telur, kinangan.

⁴² Wawancara pribadi dengan Bapak Waluyo (Karyawan Pabrik Gula Tasikmadu), pada tanggal 12 April 2019

Adanya dilaksanakan *Tradisi Julen* tersebut masyarakat jelas ada pro dan kontra, karena setiap apapun kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan kultural atau budaya itu pasti ada pro dan kontra nya tetapi hal tersebut bisa disatukan, diharmonisasikan untuk salah satu tujuannya adalah keselamatan dalam musim giling. Dan biasanya masyarakat sekitar pun mengadakan kegiatan berjualan, berparkir untuk menambah perekonomian mereka masing-masing.

Pengaruh dilaksanakan *Tradisi Julen* terhadap corak kehidupan masyarakat sekitar ternyata mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat, karena masyarakat sekitar pun bisa menambah keuangan dalam perekonomian mereka seperti membuka kegiatan lahan parkir untuk karang taruna, berjualan berbagai mainan, berjualan berbagai jenis makanan, dan lain-lainnya.⁴³

Menurut pandangan Bapak Slamet *Tradisi Julen* adalah suatu tradisi yang dimana sudah menjadi turun temurun sejak pabrik didirikan Mangkunegoro IV, dimana tradisi tersebut dilaksanakan terus menerus dan dilaksanakan setiap tahun sekali, hanya untuk persiapan giling tiba. Tujuan *Tradisi Julen* dilaksanakan yaitu meminta keselamatan dan meminta kelancaran dalam musim giling tersebut, meminta hasil giling yang bagus.

Kemudian berapa lama *Tradisi Julen* dilaksanakan, *Tradisi Julen* dilaksanakan semenjak Pabrik Gula Tasikmadu dibangun pada 11 Juni 1871 sampai sekarang ini. Kepala kerbau yang digunakan untuk sesaji dalam *Tradisi Julen* tersebut

⁴³ Wawancara pribadi dengan Bapak Teguh selaku Kepala Agro Wisata Sondokoro, Tasikmadu, pada tanggal 12 April 2019.

yaitu ada tujuh buah kepala kerbau, karena disesuaikan adanya mesin-mesin giling yang ada dalam pabrik gula tersebut.

Peralatan yang biasanya digunakan dalam *Tradisi Julen* ini ada beberapa peralatan yang harus disiapkan sebelum *Tradisi Julen* dilaksanakan dan peralatan tersebut seperti Kepala kerbau sejumlah tujuh buah, kembar mayang dan beberapa jenis sesaji yang diletakan dalam joli, sesaji tersebut bermacam-macam seperti kepala kerbau, berbagai tumpeng, berbagai jenis buah-buahan, berbagai jenis bubur, dan palapendem, kecok bakal, telur, kinangan.

Selama Cembengan dan *Tradisi Julen* dilaksanakan masyarakat sekitar tidak menemui pro dan kontra, karena masyarakat sekitar pun sudah menyadari bahwa Tradisi yang diadakan dalam Pabrik Gula tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan atau suatu turun temurun dari Keraton Mangkunegoro hingga saat ini. Pengaruh corak kehidupan masyarakat dalam *Tradisi Julen* atau pun Cembengan tersebut jelas ada pengaruhnya karena masyarakat sekitar bisa membuka lahan untuk menambah keuangan perekonomian mereka seperti berjualan berbagai jenis dan untuk karang taruna Tasikmadu pun juga bisa membuka lahan parkir disekitar Cembengan tersebut.⁴⁴

Menurut pandangan Bapak Puspo *Tradisi Julen* adalah suatu tradisi yang sudah kebiasaan dilaksanakan dalam memasuki musim giling tiba, dan tradisi ini pun adalah suatu turun temurun dari Keraton Mangkunegoro IV, maka dari ini tradisi

⁴⁴ Wawancara pribadi dengan Bapak Slamet selaku Karyawan Pabrik Gula Tasikmadu, pada tanggal 16 April 2018

tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dan tujuan Pabrik Gula melaksanakan Tradisi Julen tersebut untuk meminta keselamatan dan kelancaran dalam musim giling tersebut, meminta hasil yang bagus dan baik.

Kemudian berapa lamakah *Tradisi Julen* tersebut dilaksanakan, *Tradisi Julen* dilaksanakan semenjak Pabrik Gula dibangun pada 11 Juni 1871 sampai sekarang ini. Kepala kerbau yang biasanya digunakan dalam *Tradisi Julen* tersebut sejumlah tujuh buah kepala kerbau karena disesuaikan dengan mesin-mesin penggiling yang ada didalam gedung pabrik gula tersebut.

Ada beberapa peralatan yang harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum *Tradisi Julen* terlaksanakan, dan peralatan yang harus dipersiapkan seperti, kepala kerbau, tumpeng, kecok bakal, telur, kinangan, berbagai jenis buah-buahan, berbagai jenis bubur, palapendem.

Selama adanya *Tradisi Julen* tersebut dilaksanakan bertahun-tahun masyarakat sekitarpun tidak menemui pro dan kontra karena tradisi tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan di setiap tahunnya dan itu sudah turun temurun dilaksanakannya, dan masyarakat sekitar jika tradisi tersebut tidak terlaksanakan pasti bertanya-tanya kenapa tradisi tersebut tidak dilaksanakan pada tahun tersebut.

Tradisi Julen dilaksanakan di Pabrik Gula tersebut juga mempengaruhi corak kehidupan dalam masyarakat sekitar, karena masyarakat sekitar bisa menambah keuangan dalam perekonomiannya dengan membuka kegiatan seperti berjualan berbagai macam jenis, makanan, mainan, dan untuk karang taruna sendiri mendirikan

lahan parkir untuk pengunjung yang akan datang melihat Cembengan dan *Tradisi Julen* tersebut.⁴⁵

C. Analisis *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste

Comte

Positivisme merupakan pradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyata berjalan. Positivisme muncul pada ke-19 dimotori oleh sosiolog Auguste Comte, dengan buah karya yang terdiri dari enam jilid dengan judul *The course of positive philosophy* (1830-1842).

Positivisme merupakan peruncingan tren pemikiran sejarah Barat Modern yang telah melalui menyising sejak robohnya tatanan dunia abad pertengahan, melalui rasionalisme dan empirisme. Positivisme adalah sorotan yang khususnya terhadap metodologi dalam refleksi filsafatnya. Dalam positivisme kedudukan pengetahuan diganti metodologi, dan satu-satunya metodologi yang berkembang secara menakutkan sejak *renaissance*, dan sumber pada masa *Aufklärung* adalah metodologi ilmu-ilmu alam. Oleh karena itu, positivisme menempatkan metodologi

⁴⁵ Wawancara pribadi dengan Bapak Puspo, pada tanggal 27 April 2018

ilmu alam pada ruang yang dulunya menjadi wilayah refleksi epistemology yaitu pengetahuan manusia tentang kenyataan.⁴⁶

Positivisme berasal dari kata “positif”. Kata “positif” disini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak melebihi fakta-fakta. Sedangkan menurut istilah positivisme adalah cara pandangan dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Atau juga diartikan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua berdasarkan pada data empiris.

Untuk memahami filsafat Positivisme Auguste Comte dalam pandangan umum dan khususnya dalam pengertian pengembangan, perlu sekiranya memahami lebih dulu apa yang dimaksud dengan “positif” menurut Auguste Comte : sebagai lawan atau kebalikan atas sesuatu yang bersifat khayal, maka pengertian “positif” pertama diartikan sebagai sesuatu “yang nyata”. Sebagai lawan atau kebalikan atas sesuatu yang tidak bermanfaat, maka pengertian “positif” diartikan sebagai pensifatan sesuatu “yang bermanfaat”.

⁴⁶ Irham Nugroho, “ *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*” dalam Cakrawala, Vol. XI, No. 2, (Desember 2016), h. 171-172

Metode positif juga mempunyai saran-saran bantu yaitu pengamatan, perbandingan eksperimen dan metode historis. Tiga yang pertama itu bisa dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, tetapi metode historis khusus berlaku bagi masyarakat yaitu untuk mengungkap hukum-hukum yang menguasai perkembangan gagasan-gagasan.⁴⁷

Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Terdapat tiga tahap dalam perkembangan positivisme, yaitu:

1. Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada Sosiologi, walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkap oleh Comte dan tentang logika yang dikemukakan oleh Mill. Tokoh-tokohnya Auguste Comte, E.Littre, P.Laffitte.
2. Munculnya tahap kedua dalam positivisme-empiris-positivisme berawal pada tahun 1870-1890 an dan berpautan dengan Mach dan Avenarius. Keduanya meninggalkan pengetahuan formal tentang obyek-obyek nyata obyektif, yang merupakan suatu ciri positivisme awal.
3. Perkembangan positivisme tahap terakhir berkaitan dengan lingkaran wina dengan tokoh-tokohnya O.Neurath, Carnap, Schlick, Frank dan lain-lain.

Serta kelompok yang turut berpengaruh pada perkembangan tahap ketiga

⁴⁷ Ulfatun Hasanah, “ *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap dasar Pengembangan Ilmu Dakwah*”, dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 2, no 2 (Maret 2019), h. 72.

ini adalah masyarakat filsafat Ilmiah Berlin. Ketua kelompok ini menggabungkan sejumlah aliran seperti atomisme logis, positivisme logis, serat semantika. Pokok bahasan positivisme tahap ketiga ini diantaranya tentang bahasa, logika simbolis, struktur penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, positivisme mengalami perombakan di beberapa sisi, hingga muncullah aliran pemikiran yang bernama Positivisme Logis yang tentunya dipelopori oleh tokoh-tokoh yang berasal dari Lingkar Wina. Positivisme logis adalah aliran pemikiran dalam filsafat yang membatasi pemikirannya pada segala hal yang dapat dibuktikan dengan pengamatan atau pada analisis definisi antara istilah-istilah. Fungsi analisis mengurangi metafisik dan meneliti struktur logis pengetahuan ilmiah.⁴⁸

Cara berfikir manusia dan masyarakat mencapai puncaknya pada tahap positif, setelah melalui tahap teologik dan metafisika. Istilah positif diberikan arti secara eksplisit dengan muatan filsafati yaitu bahwa yang benar dan nyata haruslah konkrit, eksak, akurat, dan memberikan manfaat. Dengan perkataan lain setiap pernyataan dinilai positif apabila pernyataan tersebut konkrit (tidak abstrak), memberikan kepastian (eksak), memiliki ketepatan (akurat), dan mendatangkan manfaat.⁴⁹

⁴⁸ Emma Dymala Somantri, “Kritik Terhadap Paradigma Positivisme”, dalam wawasan Hukum, Vol. 28, No. 01 (Februari 2013), h. 3.

⁴⁹ Amir Syarifudin, “Filsafat Positivisme dan Aliran Positif”, dalam legalitas, Vol. VII, No. 1, (Juni 2015), h. 7.

Tradisi Julen adalah suatu tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dalam setiap tahunnya dan tradisi tersebut adalah suatu peninggalan dari Keraton Mangkunegoro IV yang menjadi turun temurun hingga saat ini. Tradisi tersebut tetap dilaksanakan terus menerus karena karyawan dan masyarakat sekitar meminta agar dalam musim giling yang akan tiba tersebut diberikan keselamatan dan kelancaran bergiling, meminta hasil giling tebunya yang memuaskan atau hasil yang bagus, terbaik.

Tradisi tersebut sudah terlaksanakan cukup lama bertahun-tahun, semenjak Pabrik Gula Tasikmadu didirikan oleh Keraton Mangkunegoro IV pada tanggal 11 Juni 1871, Tradisi Julen tersebut adalah salah satu rangkaian dari Tradisi Cembengan yang ada dalam Pabrik Gula tersebut, dan bukan hanya Tradisi Julen sajakah yang menjadi suatu tradisi yang menjadi daya tarik sendiri oleh masyarakat sekitar tetapi juga ada serangkaian tradisi yang lainnya seperti, tradisi manten tebu, pentas seni, tradisi pewayangan pada malam hari sekaligus menjadi simbol bahwa tradisi Cembengan sudah akan selesai pada keesokan harinya.⁵⁰

Dan sebelum dimulainya Tradisi giling ada beberapa macam sesaji yang perlu disiapkan oleh pemangku adat ataupun karyawan-karyawan pabrik gula Tasikmadu yaitu sesaji, kepala kerbau, tebu temanten, kembar mayang, dan setiap perlengkapan yang digunakan memiliki makna tersendiri, yaitu :

⁵⁰ Ratih Rosanawati, “*Makna Simbolis Upacara Manten Tebu pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu*”, dalam Widya Sari, Vol. 20, No. 2 (Februari 2018), h. 15-16.
Wawancara pribadi dengan Bapak Waluyo, pada tanggal (Karyawan Pabrik Gula Tasikmadu), pada tanggal 12 April 2019.

1. Sesajen adalah suatu ritual persembahan sesajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolik dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib dengan cara mempersembahkan makanan dan benda-benda lain yang melambangkan maksud dari pada berkomunikasi tersebut. Sesaji digunakan untuk persembahan kepada kekuatan alam yang ada di pabrik gula tasikmadu dan menggambarkan keharusan disediakan makanan untuk kesehatan dan keselamatan. Sesaji ini diletakkan dalam 3 jenis joli yang berbeda dengan isian berupa nasi dan lauk, seperti lele dan ayam yang telah diolah.
2. Kepala kerbau yang menggambarkan karyawan bekerja keras dalam masa giling untuk prestasi kerja. Jumlah kepala kerbau dari tahun ke tahun selalu berbeda karena disesuaikan dengan jumlah mesin yang akan beroperasi pada masa penggilingan.
3. Tebu temanten yang menggambarkan pabrik gula tasikmadu sedang memiliki hajat.
4. Kembar mayang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara tradisional Jawa, biasanya digunakan pada upacara perkawinan maupun kematian apabila orang yang meninggal itu masih masih lajang atau belum pernah menikah. Kembang mayang yang menggambarkan kebesaran ritual tebu temanten.

Tradisi Julen sendiri juga memiliki pengaruh corak kehidupan dalam masyarakat sekitarnya, karena adanya Cembengan dan *Tradisi Julen* tersebut masyarakat sekitarnya bisa menambah keuangan dalam perekonomian mereka sehari-harinya, dengan begitu mereka bisa membuka lahan untuk berjualan disekitaran Pabrik Gula Tasikmadu seperti berjualan makanan, mainan anak-anak, dan untuk karang taruna tersendiri juga bisa membuka lahan parkir untuk pengunjung yang ingin melihat Cembengan, *Tradisi Julen* dan tradisi-tradisi yang lainnya.⁵¹

Dengan demikian Positivisme memandang pengetahuan manusia maupun masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting ketika hendak mengkaji suatu fenomena. Asumsi tersebut sekaligus menggambarkan tentang Positivisme yang selalu menjunjung tinggi fakta-fakta yang bersifat empiris. Hal ini kemudian berdampak pada gejala-gejala yang sifatnya non empiris (ghaib) cenderung diabaikan oleh Positivisme. Alasannya adalah fenomena yang bersifat ghaib seringkali sulit dinalar dan dilakukan pengamatan.

Kemudian realitas menurut Positivisme manusia atau masyarakat sekitar Pabrik Gula Tasikmadu jika ada kegiatan *Tradisi Julen Cembengan* juga mengikuti kemeriahannya, karena masyarakat sekitar ataupun karyawan Pabrik Gula tersebut sudah menjadikan kebiasaan mengadakan cembengan atau mengadakan *Tradisi Julen*

⁵¹ Lisannawati Dian Nirbayati, “*Grebeg Giling sebagai Tradisi Selamatan di Kabupaten Karanganyar*”, artikel diakses pada 23 april 2020 dari <http://osf.io/h4btv/download/%3Fformat%3Dpdf&ved>
Wawancara pribadi dengan Bapak Teguh (selaku Kepala Agro Wisata Sondokoro, Tasikmadu), pada tanggal 12 April 2019.

Cembengan di Pabrik Gula tersebut. Karena masyarakat sekitar atau karyawan pabrik tersebut mengadakan kegiatan atau acara seperti itu bertujuan meminta keselamatan selama musim giling berjalan dan meminta hasil giling yang baik, bagus.

Dalam pandangan Positivisme *Tradisi Julen* itu adalah kejadian yang pasti atau fakta yang dapat dilihat dengan panca indera maupun dilakukan dengan tindakan secara langsung, dan *Tradisi Julen* tersebut adalah suatu kegiatan turun temurun dari suatu Keraton, dimana Keraton tersebut adalah Keraton Mangkunegoro IV. kegiatan tersebut dilaksanakan untuk meminta keselamatan dan kelancaran dalam musim giling berjalan. Kegiatan tersebut bisa disebut positif karena kegiatan tersebut dilaksanakan secara langsung setiap satu tahun sekali.

Bahwa teori positivisme tidak mutlak, bahwa pemikiran masyarakat mengalami perkembangan dengan tiga tahap teologis, metafisis, positif, karena masyarakat tidak bisa diterapkan dalam struktur masyarakat berbeda-beda. Masyarakat yang berlandaskan hidup teologis, tidak mungkin akan meninggalkan pandangan hidupnya.

Manfaat lahiriyah yang didapatkan masyarakat sekitar karena adanya *Cembengan* dan *Tradisi Julen* yaitu seperti para warga dapat memperoleh peluang pekerjaan untuk menambah keuangan dalam perekonomian mereka secara langsung dengan cara berjualan makanan, mainan anak-anak disekitaran Pabrik Gula tersebut. Mereka juga bisa membuka lahan parkir khususnya untuk karang taruna sekitar dan

masyarakat sekitar juga menganggap Cembengan dan *Tradisi Julen* tersebut ialah hiburan tersendiri untuk mereka.

Kemudian untuk manfaat lahiriyah bagi Pabrik Gula itu sendiri setelah dilaksanakan Cembengan dan *Tradisi Julen* tersebut seperti keselamatan dan kelancaran dalam musim giling tersebut berjalan dan mendapatkan hasil dengan kualitas yang bagus. Selain manfaat tersebut Pabrik Gula Tasikmadu juga membuat para warga menjadi terhibur karena diadakannya Cembengan dan Tradisi Julen setiap satu tahun sekali. Pabrik dapat tetap melaksanakan tradisi yang dimana tradisi tersebut adalah turun temurun dari Keraton Mangkunegoro IV, sebab tradisi tersebut adalah tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah ada semenjak Pabrik Gula tersebut didirikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas penulis bisa menyimpulkan bahwa :

1. Untuk Prosesi *Tradisi Julen Cembengan* diawali sebuah arak-arakan kepala kerbau. Arak-arakan tersebut diberangkatkan dari rumah pemangku adat yang sudah ditunjuk oleh pihak pabrik maupun dari pihak Keraton itu sendiri. Sebelum *Tradisi Julen* dimulai sudah dipersiapkan tempatnya dan lokasinya. Dan biasanya *Tradisi Julen* tersebut diarak pada siang hari. Adapun umbo rampe lainnya seperti sesaji yang berupa tumpeng, berbagai jenis buah-buahan, berbagai jenis bubur, dan palapendem, kecok bakal, telur, kinangan. Setelah sesampai rombongan arak-arakan sesaji itu didoakan oleh pemangku adat, selanjutnya sesaji-sesaji tersebut di letakkan didepan mesin-mesin penggiling.
2. Dari sudut pandang teori Positivisme Auguste Comte bahwa Makna Filosofi dari prosesi *Tradisi Julen Cembengan* dalam Perspektif Positivisme Auguste Comte. Yang diartikan sebagai simbol kepala kerbau, kembar mayang yang digunakan memiliki makna Filosofi tersendiri, yaitu Kepala kerbau yang menggambarkan karyawan bekerja keras dalam masa giling untuk prestasi kerja. Jumlah kepala kerbau dari tahun ke tahun selalu berbeda karena disesuaikan dengan jumlah mesin yang akan beroperasi pada masa

penggilingan. Kembar mayang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara tradisional Jawa, biasanya digunakan pada upacara perkawinan maupun kematian apabila orang yang meninggal itu masih masih lajang atau belum pernah menikah. Kembang mayang yang menggambarkan kebesaran ritual tebu temanten.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh selama berlangsung penelitian dan juga analisis terhadap hasil temuan tersebut, diperoleh beberapa hal. Yang dapat dijadikan sebagai saran terhadap pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pihak Pabrik Gula Tasikmadu

Diharapkan pihak Pabrik Gula Tasikmadu senantiasa terus melakukan secara rutin *Tradisi Julen Cembengan* setiap menjelang musim giling tiba. Hal ini dikarenakan begitu besarnya manfaat yang terkandung dalam *Tradisi Julen Cembengan* ini karena tidak hanya para karyawan Pabrik Gula Tasikmadu yang merasakannya namun juga bagi petani tebu maupun dengan rekanan lainnya.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan bagi pemerintah daerah memperhatikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Karanganyar khususnya mengenai *Tradisi Julen Cembengan* ini karena dapat dijadikan sebagai obyek wisata sejarah yang mampu menarik minat wisatawan yang dapat menambah pemasukan kas daerah serta keuntungan lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari masyarakat sekitar Pabrik Gula Tasikmadu untuk terus mendukung terselenggaranya *Tradisi Julen Cembengan* ini agar tetap terjaga eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Apridasari, “Paham Ketuhanan Positivisme Auguste Comte dalam Perspektif Islam”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Staudi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 18-19.

Chabibi Muhammad, *Hukum tiga tahap Auguste Comte dan Kontribusinya terhadap kajian Sosiologi Dakwah*, dalam Peradapan dan Pemikiran Islam, Vol. 3, NO. 1, (juni 2019), h. 19.

Dysmala Somantri Emma, “*Kritik Terhadap Paradigma Positivisme*”, dalam wawasan Hukum, Vol. 28, No. 01 (Februari 2013), h. 3.

Halimatussa’diyah, “ *Tradisi Perempuan Meminang Laki-Laki di Desa Laburan*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019), h. 20.

Hakim Atang Abdul dan Saebani Beni Ahmad, “*Filsafat Umum dari Metologi sampai Teofilosofi*”, (Bandung : Pustaka Setia), h. 297.

Hadiwijono Harun, “*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*”, (Yogyakarta : Kanisius)

Hasanah Ulfatun, ” *Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) terhadap Pengembangan Ilmu Dakwah*”, dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol 2, No. 2 (Maret 2019), hal. 73 – 74.

Irmasari Mirta, “ *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*”, dalam Sosiologi Antropologi, Vol 1 no 1 (2013).

Muhadiyatiningsih Siti Nurlaili, *Filsafat Barat modern*, (Kartasura : EFUDE PRESS), h. 58 – 59.

Muzairi, “ *Filsafat Umum* ”, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 137 – 138.

Musfah Jejen, *Tips Menulis Karya Ilmiah (Makalah, Penelitian, Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Jakarta: Kencana), h. 58-59.

Nirbayati Lisannawati Dian, “ *Grebeg Giling sebagai Tradisi Selamatan di Kabupaten Karanganyar*”, artikel diakses pada 23 april 2020 dari <http://osf.io/h4btv/download/%3Fformat%3Dpdf&ved>.

Najwan Johni, “*Implikasi Aliran Positivisme terhadap Pemikiran Hukum*”, artikel diakses pada 24 Agustus 2020 dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://online-journal.unja.ac.id>.

Nugroho Irham, “ *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*” dalam Cakrawala, Vol. XI, No. 2, (Desember 2016), h. 171 – 172.

Pradana Cerry Surya, “*Makna Prosesi Upacara Adat Giling dan Suling di Pabrik Gula Madukismo sebagai Atraksi Wisata Budaya*”, dalam Gama Societa, Vol. 2, No. 2 (Desember 2018).

Prabowo Galeh, “ *Positivisme dan Strukturalisme : Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial*”, dalam Sosiologi Walisongo, Vol. 1, no. 1 (2017), h. 40.

Rahmawati Gita, “*Hubungan Industri di Pabrik Gula Tasikmadu Pada Tahun 1993 – 2014*”, artikel diakses pada 24 april 2020 dari <http://www.lib.unnes.ac.id/20510/1/3111411001-s.pdf&ved>.

Rosanawati Ratih, “*Makna Simbolis Upacara Manten Tebu pada Tradisi Cembengan di Tasikmadu*”, dalam Widya Sari, Vol. 20, No. 2 (Februari 2018).

Subana M., *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 89.

S. Praja Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 133.

Suryati, *Upacara Cembengan ditinjau dari Perspektif Pendidikan Aqidah (Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu)*, artikel diakses pada tanggal 26 Februari 2020 dari <http://eprints.ums.ac.id/17177/2/Bab1.pdf&ved>.

Syarifudin Amir, “*Filsafat Positivisme dan Aliran Positif*”, dalam *legalitas*, Vol. VII, No. 1, (Juni 2015), h. 7.

Sanusi M, “*Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)*” dalam *Asketik* Vol. 2, No. 1 (Juli 2018), h. 62 – 63.

Tanzeh Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras), h. 87.

Wahyuni Sri, “*Pengaruh positivisme dalam Perkembangan Ilmu Hukum dan Pembangunan Hukum Indonesia*”, artikel diakses pada tanggal 03 Mei 2020 dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/artikel/download/1342/1164&ved>.

Zaprulkhan, “*Filsafat Modern Barat*”, (Yogyakarta : IRCiSoD), h. 102, 104.

Wawancara

Wawancara pribadi dengan Bapak Puspo, pada tanggal 17 April 2018.

Wawancara pribadi dengan Bapak Slamet (Karyawan Pabrik Gula Tasikmadu), pada tanggal 16 April 2018.

Wawancara pribadi dengan Bapak Waluyo (Karyawan Pabrik Gula Tasikmadu), pada tanggal 12 April 2019.

Wawancara pribadi dengan Bapak Teguh Sinu Nugroho (selaku Kepala Agro Wisata Sondokoro, Tasikmadu), pada tanggal 12 April 2019.

Wawancara pribadi dengan Bapak Suparman masyarakat sekitar, pada tanggal 14 April 2020.

Wawancara pribadi dengan Bapak Didin masyarakat sekitar, pada tanggal 14 April 2020.

Wawancara pribadi dengan Bapak Pitut masyarakat sekitar, pada tanggal 14 April 2020.

LAMPIRAN











RIWAYAD HIDUP

Nama : Subyakto Wahyu Nugroho

Tempat tanggal lahir : Karanganyar, 25 November 1996

Alamat : Bibis, Jungke, Karanganyar

Email : Subyaktonugroho.1996@gmail.com

Nama Ayah : Slamet Riyadi

Nama ibu : Sri Astuti

Pendidikan :

1. TK Pertiwi Jungke (2003)
2. SDN 01 Jungke (2010)
3. SMP MTsN Karanganyar (2013)
4. SMA MAN Karanganyar (2016)
5. IAIN Surakarta (20

Pengalaman Organisasi : Tidak terlibat dalam organisasi apapun.